

**ANALISIS HIBRIDITAS DAN MIMIKRI NOVEL *SANG PATRIOT SEBUAH  
EPOS KEPahlAWANAN* KARYA IRMA DEVITA  
KAJIAN POSTKOLONIAL**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Memenuhi Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Program Studi  
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

**OLEH:**

**DAHRATUL LAILA**  
NPM: 1402040187



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2018**



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30  
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)

**BERITA ACARA**

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata 1  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Rabu, Tanggal 15 Agustus 2018 pada pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa:

Nama : Dahratul Laila  
NPM : 1402040187  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Judul Skripsi : Analisis Hibriditas dan Mimikri Novel *Sang Patriot Sebuah Epos Kepahlawanan* Karya Irma Devita Kajian Postkolonial

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian Komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Ditetapkan : (  ) Lulus Yudisium  
(  ) Lulus Bersyarat  
(  ) Memperbaiki Skripsi  
(  ) Tidak Lulus

PANITIA PELAKSANA

Ketua,

Sekretaris,



Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.

ANGGOTA PENGUJI:

- |                                  |          |
|----------------------------------|----------|
| 1. Dr. Mhd. Isman, M.Hum.        | 1. _____ |
| 2. Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd. | 2. _____ |
| 3. Aisiyah Aztry, S.Pd., M.Pd.   | 3. _____ |



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
**Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238**  
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)

**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama : Dahratul Laila  
NPM : 1402040187  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Judul Skripsi : Analisis Hibriditas dan Mimikri Novel *Sang Patriot Sebuah Epos Kepahlawanan* Karya Irma Devita Kajian Postkolonial.

sudah layak disidangkan.

Medan, 17 Juli 2018

Disetujui oleh:

Pembimbing

Ali

Aisiyah Aztry, S.Pd., M.Pd.

Diketahui oleh:

Dekan

Ketua Program Studi

Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.





## SURAT PERNYATAAN



Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Lengkap : Dahratul Laila  
N.P.M : 1402040187  
Prog. Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Judul Skripsi : Analisis Hibriditas dan Mimikri Novel *Sang Patriot Sebuah Epos Kepahlawanan* Karya Irma Devita Kajian Postkolonial

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul diatas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempah (dibuat) oleh orang lain dan juga tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 16 April 2018

Hormat saya

Yang membuat pernyataan,



Dahratul Laila

Diketahui oleh  
Ketua Program Studi  
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30  
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Dahratul Laila  
NPM : 1402040187  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Judul Skripsi : Analisis Hibriditas dan Mimikri Novel *Sang Patriot Sebuah Epos Kepahlawanan* Karya Irma Devita Kajian Postkolonial.

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
11 Mei 2018	Bab IV hasil penelitian disesuaikan dengan rumusan masalah	Adi	
8 Juni 2018	Bab V, Disesuaikan dengan rumusan masalah dan hasil penelitian	Adi	
30 Juni 2018	Abstrak = latar belakang, tujuan penelitian, metode, teori, simpulan	Adi	
9 Juli 2018	Dapam Pustaka	Adi	
16 Juli 2018	Surat pengantar	Adi	
17 Juli 2018	ACC Sidang Meja Hijau	Adi	

Ketua Program Studi  
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Medan, 17 Juli 2018  
Dosen Pembimbing

Aisyah Aztry, S.Pd., M.Pd.

## ABSTRAK

**Dahratul Laila. NPM. 1402040187. Medan: Analisis Hibriditas dan Mimikri Novel *Sang Patriot Sebuah Epos Kepahlawanan* Karya Irma Devita Kajian Postkolonial. Skripsi. Medan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. 2018.**

Postkolonial merupakan sebuah teori yang lahir sesudah kebanyakan negara-negara terjajah memperoleh kemerdekaannya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan analisis hibriditas yang terdapat dalam novel *Sang Patriot Sebuah Epos Kepahlawanan* Karya Irma Devita kajian postkolonial dan untuk mendeskripsikan analisis mimikri yang terdapat dalam novel *Sang Patriot Sebuah Epos Kepahlawanan* Karya Irma Devita kajian postkolonial. Sumber data penelitian ini adalah seluruh isi novel *Sang Patriot Sebuah Epos Kepahlawanan* Karya Irma Devita dengan menelusuri dan mendalami Hibriditas dan Mimikri oleh para pejuang yang dipresentasikan dalam novel tersebut. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan analisis data kualitatif. Dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa hibriditas yang terdapat dalam novel *Sang Patriot Sebuah Epos Kepahlawanan* karya Irma Devita kajian postkolonial yaitu: Perlawanan dan Tanpa Paksaan. Sedangkan mimikri yang terdapat dalam novel *Sang Patriot Sebuah Epos Kepahlawanan* karya Irma Devita kajian postkolonial yaitu: Bahasa, Peralatan Perlengkapan Kehidupan, Mata Pencarian, dan Ilmu Pengetahuan.

***Kata Kunci : Novel, Hibriditas, Mimikri, Postkolonial.***

## KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, peneliti mengucapkan rasa syukur kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala Maha Pemberi segala nikmat, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya serta yang memudahkan setiap langkah saat berproses dalam kebaikan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Analisis Hibriditas dan Mimikri Novel *Sang Patriot Sebuah Epos Kepahlawanan Karya Irma Devita Kajian Postkolonial.*”** Shalawat beriring salam peneliti hadiahkan kepada teladan umat sepanjang zaman, yaitu Baginda Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi WaSallam. Semoga kemuliaan, ketaatan, dan seluruh kecintaan beliau senantiasa menjadi tauladan bagi kehidupan seluruh umat.

Dalam proses penulisan skripsi peneliti menghadapi berbagai kesulitan, tetapi dengan ridho Allah Subhanahu Wa Ta'ala, peneliti dapat menyelesaikannya. Kelancaran dalam menyelesaikan skripsi ini juga tidak terlepas dari doa dan bimbingan orang-orang yang sangat istimewa dan berarti bagi peneliti. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada kedua orang tua yang begitu luar biasa dalam memberikan kasih sayang, motivasi, arahan, dukungan moril dan materil agar terbukanya pintu kesuksesan untuk peneliti. Kepada **Ayahanda (Usmar Marpaung) dan Ibunda (Farida Hanum)** orang tuaku tersayang yang tiada henti mendoakan dan memperjuangkan kebahagiaan Ananda. Terima kasih atas perhatian dan kasih sayang yang diberikan kepada peneliti.

Semoga Allah Subhanahu Wa Ta'ala membalas segala kebaikan itu dengan surganya kelak. Allahumma Amin...

Pada kesempatan ini peneliti juga mengucapkan banyak terima kasih kepada berbagai pihak :

1. **Dr. Agussani, M.AP.** Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan kesempatan penulis untuk menimba ilmu di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. **Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.** Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian.
3. **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.** Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. **Dr. Hj. Dewi Kesuma Nasution, SS., M.Hum.,** Wakil Dekan III Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. **Dr. Mhd. Isman, M.Hum.,** Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. **Ibu Aisyah Aztry, S.Pd., M.Pd.,** Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, sekaligus dosen pembimbing skripsi yang sudah menyetujui judul usulan topik skripsi dan membimbing serta mengarahkan penulis dengan penuh ketekunan, kecermatan, dan penuh dengan dedikasi yang tinggi.



7. **Seluruh Dosen** Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan pelajaran yang bermanfaat.
8. **Bapak Muhammad Arifin, S.Pd., M.Pd.**, Kepala Perpustakaan dan seluruh **Staff Perpustakaan** Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian/riset di perpustakaan.
9. **Pegawaidan Staff Biro** Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan atas kelancaran dalam proses administrasi.
10. Keluargaku tercinta karena Allah, khususnya untuk kedua Abangdaku **Hendra Lufti Marpaung** dan **Muhammad Fadli Marpaung**. Ibuk tersayang **Nurhusna** dan Om **Marzuni**. Terkhusus nenekku tercinta **Rosmira**. Dan untuk seluruh keluarga **Marpaung** dan **Lubis** yang memberikan doa, motivasi, dan semangat kepada penulis.
11. Seluruh keluarga **Desa Pertahanan** lingkungan penulis dilahirkan, dibesarkan dan juga diketam layaknya kayu sehingga bermanfaat bagi orang banyak.
12. Teman-teman seperjuanganku, **Indah Syahfitri Purba, Nora Safitri, Indun Mila Kurnia, Fauziah, Rofiqo Khoiriah Batu Bara, Ilona** dan teman-teman VIII B Sore dan VIII A Malam yang selalu memberi cinta, menghibur serta menyemangatiku.
13. Kekasih sekaligus sahabat sejatiku, **Shahrul Erdianto** yang selalu membantu, memotivasi, dan mendoakan peneliti.

14. Untuk **Almamaterku** tercinta Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

15. Berbagai pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu per satu pada kesempatan ini.

Akhirnya, penulis mengharapkan semoga skripsi ini bermanfaat bagi dunia pendidikan dan bagi penulis sendiri agar tetap berbakti kepada orang tua, agama, dan negara, serta bermanfaat bagi orang lain. Tiada kata yang lebih baik yang dapat penulis ucapkan selain ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dan hanya kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala penulis serahkan untuk membalas jasa mereka dan tidak lupa penulis memohon ampun kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Medan, Agustus 2018

Penulis

**Dahratul Laila**

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	<b>i</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah .....	5
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian .....	6
F. Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II LANDASAN TEORETIS</b> .....	<b>8</b>
A. Kerangka Teoretis.....	8
1. Teori Postkolonial.....	8
2. Orientalisme.....	11
3. Hibriditas .....	13
4. Mimikri.....	15
5. Pengertian Novel.....	17
6. Biografi Pengarang .....	18
7. Sinopsis Novel .....	18
B. Kerangka Konseptual.....	23

C. Pernyataan Penelitian.....	25
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>26</b>
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	26
B. Sumber Data dan Penelitian .....	26
C. Metode Penelitian .....	27
D. Variabel Penelitian.....	28
E. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	28
F. Instrumen Penelitian .....	29
G. Teknik Analisis Data.....	31
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN. ....</b>	<b>32</b>
A. Deskripsi Data Penelitian. ....	32
B. Analisis Data. ....	46
1. Hibriditas. ....	46
a. Perlawanan .....	46
b. Tanpa Paksaan.....	51
2. Mimikri.....	54
a. Bahasa .....	54
b. Peralatan Perlengkapan Kehidupan.....	55
c. Mata Pencarian. ....	60
d. Ilmu Pengetahuan.....	62
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN. ....</b>	<b>67</b>
A. Simpulan. ....	67
B. Saran. ....	68
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>69</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Rencana Waktu Penelitian .....	26
Tabel 3.2 Instrumen Penelitian Hibriditas .....	30
Tabel 3.3 Instrumen Penelitian Mimikri .....	30
Tabel 4.1 Hibriditas perlawanan .....	32
Tabel 4.2 Hibriditas Tanpa Paksaan.....	36
Tabel 4.3 Mimikri Bahasa .....	37
Tabel 4.4 Mimikri Peralatan Perlengkapan Kehidupan .....	38
Tabel 4.5 Mimikri Mata Pencapaian.....	42
Tabel 4.6 Hibriditas Ilmu Pengetahuan.....	43



## DAFTAR LAMPIRAN

1. Permohonan Judul (K-1) .....	70
2. Permohonan Pembimbing (K-2).....	71
3. Pengesahan Proyek Proposal dan Dosen Pembimbing (K-3) .....	72
4. Surat Perubahan Judul Skripsi.....	73
5. Surat Keterangan Seminar .....	74
6. Surat Pernyataan ( <i>Plagiat</i> ) .....	75
7. Lembar Pengesahan Hasil Seminar .....	76
8. Surat Permohonan Riset .....	77
9. Surat Balasan Riset .....	78
10. Berita Acara Bimbingan Skripsi.....	79
11. Lembar Pengesahan Skripsi .....	80
12. Daftar Riwayat Hidup .....	81

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Fiksi merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan. Fiksi tidak hanya bersifat imajinasi melainkan suatu penghayatan dan perenungan secara intens, perenungan terhadap hakikat hidup dan kehidupan, perenungan yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Fiksi merupakan karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreativitas sebagai karya seni. Karya sastra merupakan gabungan dari kenyataan dan khayalan. Semua yang diungkapkan oleh pengarang dalam karya sastranya adalah hasil pengalaman dan pengetahuannya juga, yang diolah dengan imajinasinya. Salah satu bentuk karya sastra yaitu novel. Novel merupakan karangan prosa yang panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan waktu tertentu dan sifat setiap pelaku. Novel sejarah kolonial merupakan sebuah artefak, peninggalan, ataupun jejak-jejak zaman kolonialisme. Salah satu jenis novel postkolonial ialah *Sang Patriot Sebuah Epos Kepahlawanan* Karya Irma Devita berisi permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia untuk mempertahankan kemerdekaannya.

Novel *Sang Patriot Sebuah Epos Kepahlawanan* Karya Irma Devita ini sangat menyayat hati setiap pembaca karena berdasarkan kisah nyata sang pejuang untuk mempertahankan kemerdekaannya, para pejuang harus rela berpisah

dengan keluarga yang sangat dikasihinya demi mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Novel ini menceritakan bagaimana kekejaman Belanda yang kembali lagi menyerang bangsa Indonesia. Kekejaman yang membuat rakyat Indonesia semakin terpuruk, untuk melakukan perlawanan kepada para penjajah, pejuang melakukan hibriditas dan mimikri. Hibriditas adalah persilangan budaya yang terjadi antara bangsa penjajah dan bangsa terjajah, sedangkan mimikri adalah peniruan yang dilakukan oleh bangsa terjajah terhadap bangsa penjajah. Adapun tokoh hibriditas dan mimikri adalah Homi K Bhabha. Beberapa kutipan pada novel ini menurut peneliti termasuk pada hibriditas dan mimikri, maka dari itu peneliti menganalisis novel *Sang Patriot Sebuah Epos Kepahlawanan* Karya Irma Devita dengan analisis hibriditas dan mimikri.

Postkolonialisme adalah teori yang lahir sesudah zaman penjajahan. Banyak kisah yang tidak kita ketahui sesudah zaman penjajahan, mungkin kita berpikir terbebas dari segala penderitaan yang selama ini mengincar bumi pertiwi, termasuk juga masyarakat Indonesia yang hidup pada masa itu. Melalui novel *Sang Patriot Sebuah Epos Kepahlawanan* ini, kita melihat bagaimana perjuangan yang harus dilakukan oleh bangsa Indonesia untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia dan dapat merasakan bagaimana mereka harus dipaksa, disiksa, bahkan dibunuh oleh kekejaman bangsa penjajah yang tak rela bangsa Indonesia merdeka. Oleh karena itu, untuk mengusir penjajah dari bumi pertiwi, para pejuang melakukan hibriditas dan mimikri untuk melawan para penjajah.

Tak dapat dipungkiri bahwa postkolonial merupakan sebuah wacana yang sangat menarik dan menantang. Melalui teks masyarakat postkolonial mampu

mengekspresikan dan menemukan sarana resistensinya yang tajam. Teori postkolonial dimanfaatkan untuk menganalisis khasanah kultural yang menceritakan berbagai peristiwa yang terjadi di negara-negara pascakolonial. Salah satu negara yang merupakan pascakolonial adalah Indonesia. Salah satu karya sastra yang dikenal mengandung unsur postkolonial adalah Novel *Sang Patriot Sebuah Epos Kepahlawanan* Karya Irma Devita tersebut merupakan objek-teks yang berkaitan dengan wilayah bekas jajahan imperium Eropa.

Masalah bahasa berkaitan dengan pengaruh bahasa kolonial terhadap bahasa terjajah, cara pengungkapan postkolonilitas dalam teks sastra Indonesia, dan cara yang digunakan oleh para penulis bekas jajahan dalam mendekolonisasi (kesadaran kebangsaan) bahasa penjajahan besar. Sementara itu, masalah identitas berkaitan dengan masalah hibriditas, yakni masalah jati diri bangsa yang berubah karena adanya pengaruh budaya dari bangsa kolonial, termasuk mimikri (tindakan meniru) budaya kolonial oleh bangsa terjajah dan *subaltern* (kaum yang terpinggirkan atau orang yang terjajah). Atas dasar kenyataan sejarah bahwa Indonesia pernah menjadi bagian dari kolonialisme atau bangsa yang terjajah hingga ratusan tahun dan banyaknya karya sastra yang merekam jejak penjajahan, maka tepat novel ini dipilih sebagai objek penelitian analisis hibriditas dan mimikri kajian postkolonial.

## B. Identifikasi Masalah

Kejelasan identifikasi masalah sangat diperlukan sebagai pedoman bagi peneliti untuk memperoleh kemudahan proses penelitian, menghindari kemungkinan-kemungkinan terjadinya penyimpangan dan pembahasan masalah.

Adapun Identifikasi masalah novel *Sang Patriot Sebuah Epos Kepahlawanan* karya Irma Devita berupa Hibriditas dapat diklasifikasi menjadi tiga bagian besar, yakni:

- a) *Pertama* adalah hibriditas yang berbentuk perlawanan, yaitu hibriditas yang terjadi sebagai reaksi budaya yang dijajah melawan budaya yang menjajah
- b) *Kedua* adalah hibriditas yang terjadi tanpa paksaan atau tekanan akibat terjadinya dialektika antara budaya satu dengan budaya lain.
- c) *Ketiga* adalah percampuran dua budaya karena pemaksaan seperti budaya penjajah yang mendominasi budaya yang dijajah, sehingga menimbulkan dualisme atau hibriditas antara budaya asli dan budaya kolonial.

Sedangkan identifikasi masalah pada Mimikri yaitu (1) bahasa (lisan dan tertulis), (2) peralatan perlengkapan hidup manusia (pakaian, rumah, senjata, alat transportasi, alat produksi, dan lain-lain), (3) sistem mata pencaharian hidup (pertanian, peternakan, sistem produksi, dan sebagainya), (4) sistem kemasyarakatan (organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan, dan sebagainya), (5) kesenian (seni rupa, seni sastra, seni suara, seni gerak, dan sebagainya), (6) ilmu pengetahuan, dan (7) sistem religi.



### C. Batasan Masalah

Mengingat luasnya masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka peneliti perlu membatasi masalah yang akan dibahas dalam penelitiannya. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini yaitu :

Hibriditas membatasi masalah yaitu :

- a) *Pertama* adalah hibriditas yang berbentuk perlawanan, yaitu hibriditas yang terjadi sebagai reaksi budaya yang dijajah melawan budaya yang menjajah
- b) *Kedua* adalah hibriditas yang terjadi tanpa paksaan atau tekanan akibat terjadinya dialektika antarbudaya satu dengan budaya lain.

Mimikri membatasi masalah yaitu: (1) Bahasa (2) Peralatan perlengkapan hidup (3) Mata Pencarian (4) Ilmu Pengetahuan

### D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah sendi utama dalam sebuah penelitian. Tanpa rumusan masalah yang tegas, penelitian akan berbelok arah. Rumusan masalah merupakan gambaran apa saja yang diteliti oleh seorang peneliti agar masalah dalam penelitian ini lebih terarah dan mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data, menganalisis, dan menarik kesimpulan.

Untuk mempermudah peneliti harus membuat rumusan masalah. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah analisis hibriditas yang terdapat dalam novel *Sang Patriot Sebuah Epos Kepahlawanan* Karya Irma Devita kajian postkolonial?

2. Bagaimanakah analisis mimikri yang terdapat dalam novel *Sang Patriot Sebuah Epos Kepahlawanan* Karya Irma Devitakajian postkolonial?

### **E. Tujuan Penelitian**

Setiap melaksanakan suatu kegiatan penelitian pasti ada tujuan yang akan dicapai. Tujuan ini selanjutnya akan mengarahkan kepada pelaksanaan yang sistematis. Untuk itu sebelum melaksanakan suatu penelitian haruslah dipikirkan terlebih dahulu tujuan yang ingin dicapai. Perumusan tujuan dapat membantu peneliti dalam memecahkan masalah.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan analisis hibriditas yang terdapat dalam novel *Sang Patriot Sebuah Epos Kepahlawanan* Karya Irma Devita kajian postkolonial
2. Untuk mendeskripsikan analisis mimikri yang terdapat dalam novel *Sang Patriot Sebuah Epos Kepahlawanan* Karya Irma Devita kajian postkolonial

### **F. Manfaat Penelitian**

Pada dasarnya setiap kegiatan penelitian yang akan dilakukan telah diperhitungkan manfaat yang akan dapat diperoleh dari kegiatan tersebut. Demikian juga penelitian ini. Manfaat yang akan diambil dari penelitian ini adalah

1. Dapat membantu perkembangan sastra, khususnya sastra postkolonial dan penggunaannya dalam menganalisis sebuah karya sastra.

2. Sebagai bahan bandingan sekaligus sumber kajian ilmiah bagi para mahasiswa yang ingin menganalisis karya sastra melalui kajian Postkolonial
3. Sebagai masukan dan pengetahuan bagi guru bidang studi bahasa dan sastra Indonesia khususnya dalam pengkajian sastra.
4. Dengan adanya penelitian ini, dapat membantu pembaca untuk lebih memahami isi cerita dalam novel *Sang Patriot Sebuah Epos Kepahlawanan* Karya Irma Devita.
5. Sebagai bentuk apresiasi dari pembaca terhadap karya yang dihasilkan oleh penulis yaitu Irma Devita

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORETIS**

#### **A. Kerangka Teoretis**

Dalam penelitian ilmiah, kerangka teoretis merupakan pendukung penelitian. Semua uraian atau pembahasan terhadap permasalahan haruslah didukung pada teori-teori yang kuat. Sebagaimana yang telah diutarakan pada bagian terdahulu, penelitian ini hanya membahas tentang analisis hibriditas dan mimikri novel *Sang Patriot Sebuah Epos Kepahlawanan* Karya Irma Devita kajian postkolonial?

Untuk memperoleh teori haruslah berpedoman pada ilmu pengetahuan yaitu dengan belajar.

#### **1. Teori Postkolonialisme**

Kata kolonialisme, menurut Oxford English Dictionary (OED) berasal dari kata romawi “colonial” yang berarti tanah pertanian atau pemukiman, dan mengacu kepada orang romawi yang bermukim di negeri-negeri lain tetapi masih mempertahankan kewarganegaraan mereka. (Ania Loomba, 2016 : 1) . Sedangkan postkolonialisme, dari akar kata “post” + kolonial + isme”, secara harfiah berarti paham mengenai teori yang lahir sesudah zaman kolonial. Teori postkolonialisme dibangun atas dasar peristiwa sejarah terdahulu, pengalaman pahit bangsa Indonesia selama tiga setengah abad, khususnya di bawah kolonialisme imperium Belanda. Kemerdekaan yang diperoleh pertengahan abad ke 20, belum berarti bahwa bangsa Indonesia telah bebas secara keseluruhan. Masih banyak masalah,

baik dalam kaitannya dengan ekonomi, sosial, dan politik, maupun mentalis yang perlu dipecahkan. Teori postkolonialisme memiliki arti penting, dianggap mampu untuk mengungkap masalah-masalah tersembunyi yang terkandung di balik kenyataan yang pernah terjadi, dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Secara definitif, postkolonialisme menaruh perhatian untuk menganalisis era colonial. Postkolonialisme sangat sesuai dengan permasalahan yang sedang dihadapi oleh bangsa Indonesia yang merdeka baru setengah abad. Jadi, masih banyak masalah yang harus dipecahkan, bahkan masih sangat segar dalam ingatan bangsa Indonesia.
2. Postkolonialisme memiliki kaitan erat dengan nasionalisme, sedangkan kita sendiri juga sedang diperhadapkan dengan berbagai masalah yang berkaitan dengan kehidupan berbangsa dan bertanah air. Teori postkolonialisme dianggap dapat memberikan pemahaman terhadap masing-masing pribadi agar selalu mengutamakan kepentingan bangsa di atas golongan, kepentingan golongan di atas kepentingan pribadi.
3. Sebagai teori baru, sebagai varian postrukturalisme, postkolonialisme memperjuangkan narasi kecil, menggalang kekuatan dari bawah sekaligus belajar dari masa lampau untuk menuju masa depan.
4. Postkolonialisme membangkitkan kesadaran bahwa penjajahan bukan semata-mata dalam bentuk fisik, melainkan psike. Model penjajahan terakhir masih berlanjut.
5. Postkolonialisme bukan semata-mata teori melainkan suatu kesadaran itu sendiri, bahwa masih banyak pekerjaan besar yang harus dilakukan,



seperti memerangi imperialism, orientalisme, rasialisme, dan berbagai bentuk hegemoni lainnya, baik material maupun spiritual, baik yang berasal dari bangsa asing maupun bangsa sendiri.

Teori postkolonial semakin banyak dibicarakan, sekaligus memperoleh tempat di kalangan ilmuwan satu dasawarsa sesudah terbitnya buku Frantz Fanon (1960-an), yaitu dengan adanya temuan Edward Said mengenai pemahaman baru terhadap orientalisme. Artinya teori postkolonialisme pada dasarnya diawali dengan pemahaman ulang tentang orientalisme. Meskipun demikian, dalam analisis, orientalisme dengan postkolonialisme seolah-olah merupakan dua kutub yang bertentangan, dua ideologi dengan muatan yang berbeda, tetapi selalu hadir secara bersama-sama, sebagai oposisi biner. Di satu pihak orientalisme adalah pemahaman, ilmu pengetahuan, teori-teori Barat yang sarat dengan ideologi mengenai inferioritas bangsa Timur. Di pihak lain, postkolonialisme adalah teori baru, teori pascakolonialisme, cara-cara yang digunakan untuk membongkar hegemoni pengetahuan Barat mengenai dunia Timur itu sendiri. Teori postkolonialisme adalah cara-cara yang digunakan untuk menganalisis berbagai gejala kultural, seperti sejarah, politik, ekonomi, sastra, dan berbagai dokumen lainnya, yang terjadi di negara-negara bekas koloni Eropa modern. Objek penelitian postkolonialisme menurut Ascroft, mencakup aspek-aspek kebudayaan yang pernah mengalami kekuasaan imperial sejak awal terjadinya kolonisasi hingga sekarang, termasuk berbagai efek yang ditimbulkannya (Ratna, 2008: 90)

Pada umumnya (Ascroft, dkk.2003 dalam Ratna) postkolonialisme didefinisikan sebagai teori yang lahir sesudah kebanyakan negara-negara terjajah

memperoleh kemerdekaannya. Bidang kajiannya mencakup seluruh khazanah tekstual nasional, khususnya karya sastra yang pernah mengalami kekuasaan imperial sejak awal kolonisasi hingga sekarang. Teori postkolonialisme dengan demikian sangat relevan dalam kaitannya dengan kritik lintas budaya sekaligus wacana yang ditimbulkannya. Tema-tema yang perlu dikaji sangat luas dan beragam, meliputi hampir seluruh aspek kebudayaan, di antaranya politik, ideologi, agama, Pendidikan, sejarah, antropologi, ekonomi, kesenian, etnisitas, bahasa, dan sastra, sekaligus dengan bentuk praktik di lapangan, seperti perbudakan, pendudukan pemindahan penduduk, pemaksaan bahasa, dan berbagai bentuk invasi kultural yang lain. Meskipun demikian, keberagaman permasalahan di atas dipersatukan oleh tema yang sama, yaitu kolonialisme. (Ratna, 2008 : 95). Sebagai cara pandang baru, postkolonialisme telah mampu menjelaskan objek secara berbeda, sehingga menghasilkan makna yang berbeda. Sebagai negara yang pernah menjadi kolonisasi selama hampir tiga setengah abad, jelas dalam khazanah kultural Indonesia terkandung berbagai masalah yang perlu dipahami sesuai dengan teori postkolonialisme. (Ratna, 2008 : 97)

## **2. Orientalisme**

Orientalisme, menurut Leela Gandhi (2014: 86) merupakan katalisator kolonialisme dan poskolonialisme, sebagai tahap awal postkolonialisme. Orientalisme lebih menaruh perhatian pada makna tekstual diskurtif, aktivitas yang tidak saling berhubungan sebab kapan pun dapat berbicara untuk mengklaim Timur sesuai dengan rasionalitas Barat. Oleh karena itu, Spivak menyebutkan

buku Said sebagai sumber sekaligus pemicu utama timbulnya teori postkolonialisme. (Ratna, 2008: 28)

Orientalisme (dari kata orient yang berarti timur) dianggap sebagai narasi terbesar, bentuk khusus kolonialisme yang masih hidup saat ini. Orang-orang yang menulis tentang bangsa timur disebut orientalis, sedangkan kegiatannya disebut orientalisme. (Said dalam Ratna, 2008: 28) menyebutkan orientalis, seperti : pengajar, peneliti, (antropolog, filolog, sosiolog, sejarawan, administrator negara), para sastrawan, novelis, penyair, termasuk Victor Hugo dan Dante Alighieri. Tulisan tetap hidup melalui doktrin dan tesis mengenai Timur. Dalam karya orang-orang inilah, baik sebagai peneliti, pengajar, dan penterjemah, maupun sebagai penulis asli, seperti karya fiksi, terkandung pandangan berat sebelah mengenai bangsa timur, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi sekaligus mentransformasikan sikap dan kebudayaannya. (Ratna, 2008: 29)

Dengan demikian, orientalisme bukan semata-mata pokok bahasan atau kajian politis yang dicerminkan secara pasif oleh kebudayaan, keserjanaan, atau institusi, bukan pula himpunan teks yang besar dan beragam mengenai dunia Timur, bukan pula mempresentasikan dan mengungkapkan rencana keji imperialis Barat untuk menjatuhkan dunia Timur. Lebih sistematis dari itu, orientalisme merupakan kajian yang berusaha menyebarkan kesadaran-kesadaran geo-politis ke dalam teks-teks yang estetika, keilmuan, ekonomi, sosiologi, sejarah, dan filologi. (Said, 2010:17)

### 3. Hibriditas

Hibriditas merupakan cara untuk mengacu pada interaksi antara bentuk-bentuk budaya berbeda, yang satu saat akan menghasilkan pembentukan budaya-budaya dan identitas-identitas baru dengan sejarah dan perwujudan tekstual sendiri. Sepintas lalu, minat terhadap hibriditas itu mungkin tak lebih dari cara baru untuk merumuskan kepedulian yang jauh lebih lama terhadap tumpang tindihnya budaya-budaya yang ada, terhadap terus terjadinya interpenetrasi budaya yang satu oleh budaya yang lain, yang terjadi jauh sebelum terjadinya kolonialisme dan telah dipandang penting sekali bagi sejarah perubahan dan perkembangan budaya di kepulauan Indonesia. (Tony Day, 2008:12). Hibriditas dalam pandangan Bhabha merupakan sebuah bentuk silang budaya atau perselingkuhan budaya yang terhegemoni. Pada pengertian lain, hibriditas juga bisa diartikan sebagai perlawanan terhadap budaya dominan. Edward Said dalam memperkenalkan kajiannya pada tahun 1993 itu mengenai warisan budaya kolonialisme, *Culture and Colonialism*: sebagian karena adanya penjajahan, maka semua budaya saling mempengaruhi, tidak ada yang berdiri sendiri dan murni, semua hibrida, heterogen, beda-beda, dan nonmonolit luar biasa (Said dalam Tony Day. 2008: 13). Namun dalam kajian postkolonial, hibriditas telah mulai dipakai dengan satu dimensi khusus kepada pengertian mengenai tumpang tindih dan sinkretisme budaya yang lebih dikenal. Akan tetapi, hibriditas tidak hanya mengarahkan perhatian pada produk-produk perpaduan budaya itu sendiri, tetapi lebih kepada cara bagaimana produk-produk budaya ini ditempatkan dalam ruang

sosial dan historis di bawah kolonialisme menjadi bagian dari pemaksaan penolakan hubungan kekuasaan kolonial. (Tony Day, 2008: 13)

Salah satu tokoh dalam kajian postkolonial, Homi Bhabha, membangun definisi hibriditas atas dasar fondasi pemikiran Edward Said dan Fanon. Hibriditas diawali ketika batasan-batasan yang ada dalam sebuah sistem atau budaya mengalami pelenturan, sehingga kejelasan dan ketegasan mengenai hal-hal yang dapat dilakukan atau tidak dapat dilakukan mengalami pengaburan, yang pada akhirnya menghasilkan suatu ruang baru.

Hibriditas sebagai salah satu konsep yang relative baru. Meski baru, hibriditas diinterpretasikan dalam terminologi yang bermacam-macam, ada yang menafsirkan itu sebagai sinkretisme, akomodasi, pencampuran. Dalam hibriditas, biasanya identitas lama tidak begitu saja hilang, meskipun identitas kultural baru akan kuat mempengaruhi identitas lama tersebut. Disinilah kemudian terjadi apa yang disebut oleh Bhabha sebagai ambiguitas identitas yang membawa seseorang dalam posisi in-between alias ditengah-tengah. Bhabha menambahkan bahwa postkolonialitas bukan hanya menciptakan budaya atau praktik hibridasi, tetapi sekaligus menciptakan bentuk-bentuk resistensi dan negosiasi baru bagi sekelompok orang dalam relasi social dan politik mereka. Namun, hibriditas juga memungkinkan adanya pengenalan bentuk-bentuk produksi identitas baru dan bentuk-bentuk budaya. Jadi hibriditas dapat diterima sebagai suatu alat untuk memahami perubahan budaya lewat pemutusan strategis dan stabilisasi temporer kategori budaya.

Dalam karya Homi Bhabha pengertian postkolonial mengenai hibriditas memperoleh artikulasi teoretis yang paling sugestif dan juga paling padat, kita temukan diskusi yang rumit mengenai pengertian ruang pernyataan yang kontradiktif dan ambivalen, dimana kontinuitas dan konstansi tradisi nasionalis yang menjadi pelindung terhadap pemaksaan budaya kolonial, dikacaukan oleh proses negosiasi dan terjemahan yang meramalkan perubahan budaya kuat (Bhabha dalam Tony Day, 2008: 14). Jejak-jejak perubahan budaya yang kuat inilah yang diungkapkan dalam pernyataan tekstual mengenai hibriditas dalam keadaan dominasi kolonial. Hibriditas budaya di bawah kolonialisme dihasilkan dalam keadaan yang berbeda-beda dan mengambil bentuk yang berbeda-beda pula. Hibriditas intensional secara sadar mempertemukan dua suara yang bertentangan dalam suatu hubungan dialogis dimana salah satu suara membuka kedok suara yang lain (Young dalam Tony Day, 2008: 14)

#### **4. Mimikri**

Dalam pandangan Bhabha, mimikri adalah reproduksi belang-belang subjektivitas Eropa di lingkungan colonial yang sudah tidak murni, tergeser dari asal-usulnya dan terkonfigurasi ulang dalam cahaya sensibilitas dan kegelisahan khusus kolonialisme, baik bagi penjajah maupun bagi si terjajah, operasi mimikri menghasilkan efek-efek yang ambigu dan kontradiktif. (Tony Day, 2008: 105)

Problem pertama masyarakat terjajah dalam menghadapi wacana penjajah adalah problem emansipasi melalui cara peniruan atau mimikri yang ambivalen karena di satu pihak membangun identitas atau persamaan, tetapi di lain pihak mempertahankan perbedaan (Faruk, 2001:72).

Bhabha menemukan mimikri sebagai bukti bahwa yang terjajah tidak selalu diam, karena mereka memiliki kuasa untuk melawan. Konsep mimikri digunakan untuk menggambarkan proses peniruan atau peminjaman berbagai elemen kebudayaan. Fenomena mimikri tidaklah menunjukkan ketergantungan sang terjajah kepada yang diajajah, tetapi peniru menikmati dan bermain dengan ambivalensi yang terjadi dalam proses imitasi tersebut. Dengan demikian, mimikri adalah suatu hasrat dari subyek yang berbeda menjadi subjek lain yang hampir sama, tetapi tidak sepenuhnya. Konsep mimikri Bhabha mengandung ambivalensi karena disatu sisi kaum pribumi ingin membangun identitas persamaan dengan kaum penjajah, sedangkan mereka juga ingin mempertahankan perbedaannya. Mimikri muncul sebagai representasi dari perbedaan, yakni perbedaan tersebut merupakan proses pengingkaran.

Konsep mimikri dalam penelitian ini diartikan sebagai tindakan-tindakan individual yang memerlukan kadar keterlibatan. Tindakan mimikri ini merupakan bentuk resistensi dari dalam, potensi subversif yang ditempatkan dalam wilayah antara peniruan dan pengejekan yang datang dari proses kolonial ganda (Noor, 2002:37). Sementara itu, resistensi radikal dilakukan masyarakat terjajah terhadap otoritas kolonialisme yang dirasakan. Menurut Kluckhohn (via Soekiman, 2000:41-42) Budaya Eropa atau Belanda yang biasanya ditiru oleh golongan pribumi meliputi tujuh unsur budaya universal (cultural universal), yaitu (1) bahasa (lisan dan tertulis), (2) peralatan perlengkapan hidup manusia (pakaian, rumah, senjata, alat transportasi, alat produksi, dan lain-lain), (3) sistem mata pencaharian hidup (pertanian, peternakan, sistem produksi, dan sebagainya), (4)

sistem kemasyarakatan (organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan, dan sebagainya), (5) kesenian (seni rupa, seni sastra, seni suara, seni gerak, dan sebagainya), (6) ilmu pengetahuan, dan (7) sistem religi. Problem pertama masyarakat terjajah dalam menghadapi wacana penjajah adalah problem emansipasi melalui cara peniruan atau mimikri yang ambivalen karena di satu pihak membangun identitas atau persamaan, tetapi di lain pihak mempertahankan perbedaan (Faruk, 2001:72).

## **5. Pengertian Novel**

Novel adalah salah satu bentuk karya sastra. Novel merupakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata dan mempunyai unsurintrinsik dan ekstrinsik. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dengan sesamanya.

Menurut Nurgiantoro novel adalah sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Novel sebagai sebuah karya sastra fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajiner, yang dibangun melalui unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya tentu saja juga bersifat imajiner (Nurgiantoro, 1995:4)

Dari berbagai teori dapat disimpulkan bahwa novel adalah sebuah karya sastra yang di dalamnya terdapat struktur yang membangun, sehingga dapat disebut sebagai rangkaian cerita.



## **6. Biografi Pengarang**

Irma Devita, lahir di Jakarta, belasan tahun berprofesi sebagai praktisis hukum. Meskipun hukum merupakan major utamanya, namun Irma Devita suka sekali membaca tentang berbagai hal di samping hobinya menulis dan mengajar. Irma Devita sudah melahirkan tujuh buku yang mengusung tema Panduan Hukum Praktis Populer dan Kicauan Praktisi seputar hokum praktis, sesuai latar belakang pendidikannya. Lulus dari Fakultas Hukum Universitas Indonesia tahun 1996, Irma Devita melanjutkan studi ke Program Spesialis Pertanahan Universitas Indonesia dan Magister Kenotariatan Universitas Indonesia. Buku kedelapannya ini merupakan debut pertamanya dalam gaya penulisan yang berbeda.

## **7. Sinopsis “Sang Patriot Sebuah Epos Kepahlawanan” Karya Irma Devita**

Novel perjuangan ini berdasarkan kisah nyata yang ditulis oleh Irma Devita, cucu kandung dari Mochammad Sroedji yang tak lain adalah kakeknya. Mochammad sroedji adalah seorang anak pedangang keliling yang memiliki cita-cita tinggi. Setelah lulus dari HIS, Sroedji melanjutkan pendidikannya ke Ambasctleergang, sekolah kejuruan bidang pertukangan atau lebih dikenal sebagai sekolah Teknik. Sroedji pun menikah dengan seorang wanita bernama Rukmini. Rukmini yang juga sudah lulus dari HIS dan bersekolah di Van De Venter, awalnya menolak saat ayahnya mengharuskan dia menikah. Rukmini masih ingin menggapai cita-citanya. Sroedji yang memenuhi syarat dari Rukmini dengan bisa berbahasa Belanda dan mengizinkan Rukmini sekolah setelah menikah, akhirnya Rukmini setuju dan mereka pun menikah. Setelah menikah Sroedji membawa istrinya ke Jember, disana Sroedji bekerja dan mengabdikan

sebagai Mantri Malaria di Rumah Sakit Umum Kreongan, dua tahun menunggu sang buah hati berbuah manis, Rukmini pun melahirkan anak pertamanya bernama Cuk. Maret 1942 Jepang mendarat pertama kali ke Indonesia dan membuat kocar kacir Belanda yang sudah menjarah Indonesia lebih dari tiga ratus tahun. Sekutu ganti menyerang Jepang. Jepang lantas membentuk Jawa Hokokai, Gerakan Kebaktian Rakyat Jawa. Jepang merekrut pemuda Indonesia untuk latihan militer dengan membentuk seinenda, heiho, dan keibodan. Jepang dibujuk agar mau melatih pemuda Indonesia menjadi perwira lokal yang terpisah dari Jepang. Jepang yang mulai terdesak dan kekurangan personel tertarik bujukan diplomatis. Lahirlah Pembela Tanah Air (PETA) dengan pemusatan latihan di Bogor. Sroedji ikut bergabung di PETA. Berbagai macam latihan yang dilakukan selama ikut pendidikan PETA. Dua bulan diceburkan dalam kawah candradimuka. Sroedji pun dilantik dan resmi menyandang pangkat chuudancho. Sroedji Bersama komandan kompi lain ditugaskan membentuk daidan II di Karesidenan Besuki dan mulai sibuk membuka pendaftaran untuk dilatih menjadi anggota daidan. Sroedji merekrut pemuda-pemuda local untuk menjadi anggota daidan. Tanggal 8 dan 9 Agustus 1945 Amerika yang diserbu Jepang ke pangkalan utama Amerika di Pearl Harbour berbuah petaka. Amerika balas menjatuhkan bom atom. Luluh lantaklah Hiroshima dan Nagasaki. Hancur kedua kota itu berakibat pada merosotnya daya tempur Jepang. Takluknya Jepang menjadi kabar baik bagi bangsa jajahannya. Indonesia bersorak, proklamasi kemerdekaan dikumandangkan, karena kekosongan kekuasaan. Jepang menyadari bahaya jika tetap membiarkan pasukan PETA memiliki dan memegang senjata. Tanggal 19

Agustus 1945, Jepang membubarkan PETA. Kemudian Ir. Soekarno membentuk pasukan mandiri dan menyarankan agar setiap daidam bergabung dalam BKR. Tanggal 15 Oktober 1945 BKR berubah menjadi TKR, Sroedji menjabat Komandan Batalion Sroedji Resimen IV/ TKR Divisi VII Untung Suropati. Setelah kemerdekaan Indonesia, Inggris menyerang kota Surabaya akibat balas dendam karena dua jenderal Inggris tewas dan membuat serdadu Inggris malu. Sekuat tenaga bangsa Indonesia ingin mempertahankan Surabaya. Namun, karena keterbatasan persenjataan memaksa mereka mundur dan meninggalkan Surabaya. Pihak Inggris yang sudah lelah berperang, tidak melanjutkan serangan ke kota-kota lain setelah berhasil menguasai Surabaya 2 Desember 1945. Pertempuran Surabaya meledakkan kepercayaan diri dan menghapus segala keraguan diseluruh pelosok tanah air ntuk mempertahankan kemerdekaannya. Belanda kembali mendarat di Indonesia setelah secara terang-terangan tidak peduli terhadap perjanjian Linggarjati yang mengatur gencatan senjata sejak peristiwa penyerbuan tantara sekutu di Surabaya. Sroedji yang menjabat Komandan Resimen 39 Divisi VII Untung Suropati memimpin pasukan mati-matian melawan. Namun keterbatasan persenjataan menyebabkan mereka tidak sanggup menghadapi gempuran meriam dan serbuan pesawat tempur. Sejak Belanda melancarkan agresi militer terus-menerus menghantui penduduk sipil. Warga yang ketahuan menyembunyikan pejuang akan dibunuh. Hal ini dimanfaatkan para pengkhianat untuk mengambil keuntungan sendiri, akibatnya banyak para pejuang yang dibunuh secara sadis oleh Belanda. Mendengar banyak pejuang yang dibunuh sadis oleh Belanda akibat para pengkhianat. Sroedji yang sudah

terbakar kemarahan memimpin pasukan hijrah ke Tulungagung, Kediri, Kepanjen, dan Blitar. Jabatan yang cukup strategis dan perlawanan pasukan pimpinannya menyebabkan Sroedji menjadi target operasi Belanda. Kelemahan Sroedji adalah keluarganya, berkali-kali Rukmini dan anak-anaknya harus berpindah-pindah akibat para antek Belanda yang selalu membocorkan keberadaan keluarganya. Rukmini yang selalu ditinggal suaminya berperang, selalu sabar dan tabah setiap kali memendam ketakutan dan kecemasan, apalagi saat Rukmini sedang mengandung dan ingin melahirkan, belum lagi harus menjaga ketiga anaknya yang masih kecil, berkali-kali Sroedji dikabarkan tewas membuat Rukmini sangat cemas. Namun, Sroedji sudah memberikan kabar kepada Rukmini lewat salah seorang pengawalnya, bahwa kabarnya baik-baik saja. Muso salah satu gembong PKI memaksakan paham Komunis di Indonesia. Sroedji menjadi komandan satuan gabungan angkatan perang dalam penumpasan ekor PKI di Blitar ia memimpin beberapa batalyon. Selama dua bulan operasi berlangsung, Blitar berhasil dibersihkan dari penganut PKI dalam waktu 2 minggu. Belanda yang tidak patuh pada perjanjian Ranville melancarkan Blitzkrieg, serangan kilat. Serangan berkekuatan penuh dan bersenjata lengkap menyebabkan ibukota jatuh ketangan belanda dalam sekejab. Menghadapi blitzkrieg, sebagai komandan Brigade Damarwulan Sroedji mendapat mandate memimpin pasukan republik untuk melakukan wingate action, gerakan penyusupan. Segigih apapun pasukan republik bertahan, Belanda tetap merengsek. Sroedji yang sedang berada di Kediri bersama jendral Sudirman melakukan strategi wingate action, para wargapun beserta keluarganya diperbolehkan ikut wingate action. Rombongan harus

bergerak diam-diam. Somad yang merupakan pengkhianat diantara pasukan membeberkan informasi tentang strategi wingate action kepada Belanda. Rombongan Brigade Damarwulan diserang secara mendadak, banyak korban yang berjatuh, dan akhirnya wingate action telah tertunaikan, rombongan Brigade Damarwulan sampai di Besuki setelah 51 hari menempuh perjalanan berat yang melelahkan. Sroedji yang belumterlalu sehat memaksakan diri untuk bertempur kembali, gema takbir bersahut-sahutan ternyata pasukan Sroedji yang berjumlah 30 orang dikepung oleh tantara Belanda yang berjumlah 100 orang. Serangan Belanda mendapat perlawanan dari pasukan Sroedji. Tembak menembak berlangsung sengit. Sese kali terdengar suara ledakan granat disusul teriakan kematian. Sroedji, Soebandi dan para perwira yang tersisa terus bahu membahu bertahan dengan gagah berani. Satu demi satu perwira Sroedji gugur akibat kalah jumlah dan persenjataan. Sroedji masih terus dalam posisi tempur membalas setiap tembakan lawan, tiba-tiba dari arah Timur, meluncur timah panas yang memuntahkan senapan salah serdadu KNIL. Peluru merobek pundak kiri Soedji. Tembak menembak tak berhenti, peluru datang dari segala penjuru, lemparan granat menebar maut. Soebandi yang sibuk menuntun Sroedji tidak berlindung dengan baik. Peluru menembus kepala Soebandi. Sang Residen militer gugur seketika. Sroedji tak melewatkan pelurunya tanpa membuat Belanda meregang nyawa, tapi musuh kelewat banyak. Tatkala pistolnya kehabisan amunisi, pelipis dan dada kiri Sroedji tertembak telak, peluru musuh menghajar jantung. Sang komandan gugur sebagai kusuma bangsa. Sesaat kemudian, pertempuran berhenti. Setelah yakin tidak ada perlawanan dari para pejuang, mereka pun mendekati

tubuh Sroedji. Belanda ingin memastikan Sroedji sudah tak bernyawa. Berkali-kali bayonet menusuki jasad sang komandan. Belanda yang selama ini tidak mengenali wajah Sroedji menyeret jasad tak bernyawa itu ke tengah-tengah desa. Seluruh warga dikumpulkan dan dipanggil untuk ditanyai satu per satu apakah ini jasad Sroedji, bahkan serdadu KNIL itu mencongkel bola mata kiri salah seorang warga yang ditanyainya itu. Tak puas dengan mencongkel mata, serdadu itu kembali menembak lelaki tua yang tidak puas dengan jawabannya. Mata yang penuh dengan amarah tak puas dengan membunuh warga. Kembali dia mencongkel kedua bola mata Sroedji dan memotong satu persatu jari tangan Sroedji. benar-benar keji dan tidak berperikemanusiaan. Mayat Soedji pun dimakamkan. Kekejian serdadu Belanda yang memperlakukan jasad Sroedji diluar batas kemanusiaan benar-benar membangkitkan amarah rakyat. Gugurnya Sroedji ditambah kesewenangan terhadap mayat sang Komandan Brigade Damarwulan meradang. Rakyat Jember yang marah bersatu dan bertekad meneruskan cita-cita luhur Komandan Sroedji, mengusir Belanda dari bumi pertiwi. Gugur satu tumbuh seribu... selamat jalan pahlawanku...

## **B. Kerangka Konseptual**

Pada kerangka teoritis telah dijelaskan apa yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini. Pada kerangka konseptual ini peneliti menyajikan konsep dasar yang sesuai dengan permasalahan yang dilakukan.

Fiksi merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan. Fiksi tidak hanya bersifat imajinasi melainkan suatu

penghayatan dan perenungan secara intens, perenungan terhadap hakikat hidup dan kehidupan, perenungan yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Postkolonialisme adalah teori yang lahir sesudah zaman penjajahan. Banyak kisah yang tidak kita ketahui sesudah zaman penjajahan, mungkin kita berpikir terbebas dari segala penderitaan yang selama ini mengincar bumi pertiwi, termasuk juga masyarakat Indonesia yang hidup pada masa itu. Melalui novel *Sang Patriot Sebuah Epos Kepahlawanan* ini, kita melihat bagaimana perjuangan yang harus dilakukan oleh bangsa Indonesia untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia dan dapat merasakan bagaimana mereka harus dipaksa, disiksa, bahkan dibunuh oleh kekejaman bangsa penjajah yang tak rela bangsa Indonesai merdeka. Oleh karena itu, untuk mengusir penjajah dari bumi pertiwi, para pejuang melakukan hibriditas dan mimikri untuk melawan para penjajah.

Postkolonialisme dalam kajian sastra merupakan strategi bacaan yang menghasilkan pertanyaan-pertanyaan yang dapat meantu mengidentifikasi adanya tanda-tanda kolonialisme dalam teks-teks kritis maupun sastra, dan menilai sifat dan pentingnya efek-efek tekstual dari tanda-tanda tersebut. Istilah postkolonialitas menunjukkan adanya tanda-tanda dan efek-efek kolonialisme dalam sastra, tetapi ia mengacu pada posisi penulis postcolonial sebagai pribadi dan suara naratifnya dengan cara yang menarik perhatian pada konteks yang lebih luas, dimana dibangun makna dalam dan sekitar teks sastra atau teks kritis itu sendiri (Day, 2008: 1).

Novel adalah salah satu bentuk karya sastra. Novel merupakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata dan mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dengan sesamanya.

### **C. Pernyataan Penelitian**

Sesuai dengan pemaparan kerangka teoritis maka pernyataan penelitian dalam penelitian ini yaitu, terdapat hibriditas dan mimikri pada novel *Sang Patriot Sebuah Epos Kepahlawanan* Karya Irma Devita: Kajian Postkolonial



**BAB III**  
**METODE PENELITIAN**

**A. Alokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini tidak membutuhkan lokasi yang khusus. Waktu penelitian ini direncanakan pada bulan Februari sampai bulan Juli 2018.

**Tabel 3.1**  
**Rencana Waktu Penelitian**

No	Jenis Kegiatan	Bulan/Minggu																											
		Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli							
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1	Penulisan Proposal	■	■	■	■																								
2	Bimbingan Proposal					■	■	■	■																				
3	Seminar Proposal									■																			
4	Perbaikan Proposal										■	■																	
5	Surat Izin penelitian											■																	
6	Pelaksanaan penelitian												■	■															
7	Pengumpulan data														■	■	■												
8	Pengolahan data																■	■	■										
9	Penulisan skripsi																		■	■									
10	Bimbingan skripsi																				■	■	■	■					
11	Persetujuan skripsi																												■

**B. Sumber Data dan Data Penelitian**

**1. Sumber Penelitian**

Sumber data penelitian ini adalah novel *Sang Patriot Sebuah Epos Kepahlawanan* Karya Irma Devita dan buku-buku sebagai penunjang sumber data.

## 2. Data Penelitian

Data penelitian ini adalah seluruh isi novel *Sang Patriot Sebuah Epos Kepahlawanan* Karya Irma Devita dengan analisis hibriditas dan mimikri kajian poskolonial. Data penelitian ini berasal dari novel dengan data sebagai berikut:

1. Judul : Sang Patriot Sebuah Epos Kepahlawanan
2. Penulis : Irma Devita
3. Penerbit : Inti Dinamika Publishers
4. Tebal Halaman : 280 halaman
5. Kota Terbit : Jakarta
6. ISBN : 978-602-14969-0-9
7. Cetakan : Februari 2014
8. Tahun Terbit : 2014

### C. Metode Penelitian

Metode Penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Sugiyono (2016: 2).

Metode penelitian memegang peranan penting dalam sebuah penelitian. Hal ini dikarenakan metode penelitian sangat membantu peneliti untuk mencapai tujuan atau hasil penelitian. Metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode deskriptif dengan analisis data kualitatif. Peneliti mengkaji novel *Sang Patriot Sebuah Epos Kepahlawanan* Karya Irma Devita dengan kajian Postkolonial

Peneliti menggunakan deskriptif dengan analisis data kualitatif, yaitu pengamatan, dan penelaahan dokumen. Peneliti melakukan pengamatan, maksudnya adalah bahwa teks sebagai objek yang akan diamati dengan cara membaca. Sedangkan penelaahan dokumen digunakan untuk menelaah data-data yang berhubungan dengan hasil penelitian yang akan dicapai.

Data diperoleh dengan cara membaca novel tersebut, kemudian dipaparkan dan digambarkan dengan kata-kata secara jelas dan terperinci.

#### **D. Variabel Penelitian**

Data-data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini berhubungan dengan variable yang akan diteliti. Dalam penelitian ini terdapat satu variabel yang diteliti yaitu Analisis hibriditas dan mimikri novel *Sang Patriot Sebuah Epos Kepahlawanan* Karya Irma Devita kajian postkolonial

#### **E. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, hubungan antara semua variable akan diamati, karena penelitian kualitatif berasumsi bahwa gejala itu tidak dapat diklasifikasikan tetapi merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Sugiyono, 2013:65). Untuk mempermudah penelitian, maka peneliti menjabarkan definisi dari variable yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Analisis adalah aktifitas yang memuat sejumlah kegiatan seperti mengurai, membedakan, memilah sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan

kembali menurut kriteria tertentu kemudian dicari kaitannya di tafsirkan maknanya.

2. Hibriditas adalah cara untuk mengacu pada interaksi antara bentuk-bentuk budaya berbeda yang satu saat akan menghasilkan pembentukan budaya-budaya dan identitas-identitas baru dengan sejarah dan perwujudan tekstual sendiri.
3. Mimikri adalah reproduksi belang-belang subjektivitas Eropa dilingkungan colonial yang sudah tidak murni, tergeser dari asal usulnya dari terkonfigurasi ulang dalam cahaya sensibilitas dan kegelisahan khusus kolonialisme, baik bagi penjajah maupun bagi si terjajah, operasi mimikri menghasilkan efek-efek yang ambigu dan kontradiktif
4. Novel adalah salah satu bentuk karya sastra. Novel merupakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata dan mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik
5. Postkolonialisme adalah teori yang lahir sesudah kebanyakan negara-negara terjajah memperoleh kemerdekaannya. Bidang kajiannya mencakup seluruh khazanah testual nasional, khususnya karya sastra yang pernah mengalami kekuasaan imperial sejak awal kolonisasi hingga sekarang.

#### **F. Instrumen Penelitian**

Instrumen dilakukan dengan studi dokumentasi. Studi dokumentasi dilakukan pada novel *Sang Patriot Sebuah Epos Kepahlawanan* Karya Irma Devita kajian postkolonial ini dengan cara membaca, memahami dan mencatat hal

yang menurut peneliti termasuk hibriditas dan mimikri pada novel *Sang Patriot Sebuah Epos Kepahlawanan* Karya Irma Devita.

**Tabel 3.2**  
**Instrument Penelitian**  
**Hibriditas**

No	Hibriditas		Petikan Novel	Halaman
	Perlawanan	Tanpa Paksaan		
1				
2				
3				
4				
5				

**Tabel 3.3**  
**Instrument penelitian**  
**Mimikri**

No	Mimikri				Petikan Novel	Halaman
	Bahasa	Peralatan Perlengkapan Kehidupan	Mata Pencapaian	Ilmu Pengetahuan		
1						
2						
3						
4						
5						

## G. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini teknik yang digunakan peneliti dalam menganalisis data yang diperoleh dalam penelitian adalah kualitatif,

Adapun cara yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

1. Membaca secara berulang-ulang dengan seksama bahan yang diteliti yaitu novel *Sang Patriot Sebuah Epos Kepahlawanan* Karya Irma Devita
2. Mengumpulkan data yang berhubungan dengan postkolonialisme
3. Setelah data yang berhubungan dengan postkolonial terkumpul maka akan menerapkannya dalam pembahasan masalah.
4. Mengadakan penyelesaian terhadap data yang diperoleh. Data yang sangat berhubungan dengan masalah yang menjadi prioritas utama dalam penyelesaian data.
5. Menarik perhatian dari Analisis hibriditas dan mimikri novel *Sang Patriot Sebuah Epos Kepahlawanan* Karya Irma Devita kajian postkolonial

**BAB IV**  
**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**A. Deskripsi Data Penelitian**

Berikut adalah deskripsi data penelitian yang berkaitan dengan Hibriditas dan Mimikri novel *Sang Patriot Sebuah Epos Kepahlawanan* Karya Irma Devita Kajian Postkolonial pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4.1**  
**Hibriditas Perlawanan**

No	Hibriditas Perlawanan	Petikan Novel	Halaman
1	Menggunakan senjata penjajah	Heh. Siapa yang bilang keluarga jadi beban. Hati-hati kalau bicara! Sungut Letnan Ngadityo. Jemarinya meraba pistol dipinggang“sudah-sudah. Letnan Ngadityo, tolong sarungkan pistolmu, kita ini sedang berjuang, bergerilya melawan Belanda	158
		Rukmini menengok ke belakang, memastikan Mbok Din menyingkirkan barang-barang Sroedji, sepatu lars, sepucuk pistol dan beberapa kotak peluru. Sroedji punya beberapa pucuk pistol dan senapan hasil rampasan dari tantara	179

		Jepang	
2	Membentuk pasukan melawan penjajah	Lima hari setelah pembubaran PETA, Presiden Ir. Soekarno menyerukan kepada setiap bekas daidan untuk membentuk pasukan mandiri. Eks PETA dan Heiho serentak bergabung dalam barisan Badan Keamanan Rakyat (BKR), pasukan pembela dan penjaga keselamatan rakyat.	72
		Menghadapi blitzkrieg Belanda, sebagai komandan Brigade Damarwulan Sroedji mendapat mandat memimpin pasukan republik untuk melakukan <i>wingate action</i> , gerakan penyusupan	152
3	Mengganti nama kepangkatan yang dibentuk oleh penjajah	Anggota BKR sepakat mengganti kepangkatan mereka yang semula terdiri dari <i>daidancho</i> , <i>chuuddancho</i> , dan <i>schoodancho</i> serta <i>budancho</i> menjadi kolonel, Mayor, Kapten, Letnan Satu dan Letnan Dua. Para <i>gyuhei</i> dan anggota <i>heiho</i> turut menyesuaikan jenjang kepangkatannya menjadi Kopral dan Sersan.	73



		Tanggal 5 Oktober 1945 BKR berubah menjadi Tentara Keamanan Rakyat (TKR) dimana Sroedji menjabat Komandan Batalion Sroedji Resimen IV/TKR Divisi VII Untung Suropati	
4	Masih menggunakan nama pasukan yang dibentuk Jepang	Di dalamnya terdapat mantan pasukan <i>jibakuntai</i> , pasukan berani mati. Pasukan ini awalnya bentukan Jepang.. mereka punya keberanian yang ekstrem.	82
		Pasukan <i>jibakuntai</i> menempati posisi terdepan menyambut komando Sroedji dengan berondongan peluru	84
		Luncuran mortir dari tank kedua sangat kentara merepotkan barisan pejuang. Satu per satu <i>jibakuntai</i> berguguran terhantam ledakan dan tembakan.	85
		Beberapa <i>jibakuntai</i> nekat meloncat dari persembunyian. Mereka merengsek maju sembari menenteng tekidanto yang siap meledak. Tak perlak tubuh mereka menjadi sasaran empuk, disambut berondongan timah panas dari senapan otomatis Inggris	85

		<p>Tapi, tunggu dulu ada satu <i>jibakuntai</i> yang berhasil lolos dari hadangan senapan otomatis. Lincah sekali dia bergerak. Sekali loncat dia berhasil menaiki tank kedua. Dia buka tutup kanopinya. Tepat saat dia berhasil masuk tank, tekidanto di tangannya meledak. Dia gugur sebagai syuhada. Serpihan tubuhnya dan tubuh serdadu Inggris korbannya berhamburan. Darah memuncrat membasahi tank yang lumpuh</p>	85
		<p>Resimen 39 Menak Koncar pimpinan Sroedji memang punya pasukan-pasukan hebat dan handal Sroedji berhasil menyatukan berbagai unsur, dari tantara eks PETA, heiho, <i>jibakuntai</i>, seinendan, sampai dengan laskar seperti laskar Hisbullah, laskar wanita, bahkan barisan maling dan rakyat jelata.</p>	101

**Tabel 4.2**  
**Hibriditas Tanpa paksaan**

No	Hibriditas	Petikan Novel	Halaman
	Tanpa Paksaan		
1	Melakukan kesepakatan dengan penjajah	Secara terang-terangan mereka menyatakan tidak peduli lagi terhadap Perjanjian Linggarjati yang mengatur gencatan senjata sejak peristiwa penyerbuan tantara sekutu di Surabaya.	94
		Berawal dari ditandatanganinya Perjanjian Ranville oleh Perdana Menteri Amir Syarifuddin dari Pihak Indonesia dan Abdul Kadir Wijatmojo dari pihak Belanda pada tanggal 17 Januari 1948. Penandatanganan perjanjian yang merupakan hasil perundingan di kapal Ranville, yang sudah dimulai sejak tanggal 8 Desember 1947. Perjanjian itu menandai kesepakatan Indonesia Belanda untuk melakukan gencatan senjata.	132
2	Merampas barang penjajah	Rohan bergegas menurunkan obornya ke arah kaki Mukhlis yang telanjang tak bersepatu. Masa itu, sepatu adalah barang mewah bagi rakyat jelata seperti Mukhlis	165

		<p>dan Rohman. Mereka biasanya berharap bisa memperoleh sepatu dari mayat serdadu Belanda atau KNIL yang mereka kalahkan dalam pertempuran. Tatkala tantara republik berhasil mengalahkan musuh, bukan hanya peluru dan senapan yang jadi sasaran penjajahan, sepatu serta helm pun disikat pula.</p>	
--	--	---	--

**Tabel 4.3**  
**Mimikri Bahasa**

No	Mimikri Bahasa	Petikan Novel	Halaman
1	Menggunakan bahasa penjajah	<p>Ingat, <i>hitostu no dangan de hitori o korosu</i>, satu peluru untuk membunuh satu orang</p>	82
		<p><i>Danyaku!</i>” seru Sroedji kepada pengawalan yang langsung dengan sigap memberikan <i>houderback</i>, tabung peluru. Sroedji tak mau menyia-nyiakan pelurunya.</p>	84
		<p><i>We did not win a battle, but we already win the war.</i> Kita tidak memenangkan sebuah pertempuran, tapi kita telah</p>	86

		memenangi peperangannya.	
		Untuk keperluan itu, KDM harus menunjuk seorang staf opsir dari battalion dengan beberapa orang pembantu yang melulu menyusun <i>civiele zaken</i> , tentang soal-soal sipil	200

**Tabel 4.4**  
**Mimikri Peralatan Perlengkapan Kehidupan**

No	Mimikri	Kutipan Novel	Halaman
	Peralatan Perlengkapan Kehidupan		
1	Menggunakan senjata hasil rampasan	Dalam beberapa jam saja, Sroedji harus mengoordinasikan komandan kompi dan komandan regunya untuk memberikan kursus kilat teknik gerilya, melatih cara pakai senjata hasil rampasan Jepang kepada rakyat sipil yang akan ikut berjuang. Pelatihan dilakukan secara berantai dan pembagian senjata mulai dilakukan. Mereka punya senapan <i>lee enfield</i> , <i>stengun</i> , <i>brengun</i> , dan <i>kirif</i> yang berhasil mereka	78

		rampas dari tantara Inggris pada pertempuran Surabaya babak pertama 27 Oktober silam	
		Pasukanku terbukti patut dibanggakan, “batin Sroedji sembari memandang anak buahnya dengan bangga. Strategi pengadangan konvoi Inggris sudah disiapkan. Bom-bom sudah terpasang dan siap diledakkan. Pasukan garda depan sudah menggenggam <i>tekidanto</i> dan <i>stengun</i> , sedangkan bagian penjagaan sudah siap dengan <i>brengun</i>	82
		Kokok ayam sebagai penanda untuk mulai meledakkan bom-bom yang sudah terpasang “duuumm blaaarr...” Ledakan keras menggelegar, diikuti gemuruh robohnya jembatan. Serdadu Inggris kalang kabut.	83
		Kalian....barisan pertahanan depan, perhatikan cara melemparkan tekindo granat tangan. Sebelum kalian lemparkan, buka kuncinya dulu, seperti ini! Serka Minto menjelaskan dengan serius sambil	79

		memperagakan bagaimana membuka kunci granat dan cara melemparnya	
2	Memiliki perlengkapan kehidupan	Sroedji bersama seluruh pasukannya bersiaga di depan radio tua, memasang telinga dan perhatian, menunggu keputusan Gubernur Suryo	78
		Ketakutan Rukmini menyeruak setiap kali radio atau koran memberitakan berbagai kekacauan di tempat-tempat di mana Sroedji ada di sana untuk bertempur.	131
		Dengan perasaan lega Rukmini menyempatkan diri memandang rumahnya di kejauhan. Ada kesedihan menyelinap dalam dadanya saat melihat rumahnya dikuasai serdadu Belanda. Sepertinya rumah itu akan dijadikan markas oleh mereka. Terbayang oleh Rukmini perabot kesayangannya dan lantai ubin berornamen khas, yang selama ini ia rawat dengan baik. Rukmini mengira-ngira, kursi dan lantainya akan diduduki dan diinjak-injak sepatu kotor serdadu Belanda	121

		Rukmini harus merelakan perhiasannya dijual untuk menyambung hidup. Satu per satu cincin, gelang, dan giwang kesayangannya melayang.	123
		Sepeda buatan Eropa dengan sadel khusus dan stang dari besi tulen yang sangat indah dimatanya	129
		Dering telepon membelah kesunyian subuh, terus menerus menjerit dengan nada mendesak. Sroedji menengok ke jam dinding. “baru setengah enam...sepertinya sangat penting” sroedji menggumam seraya bangkit dan bergegas ke ruang tengah. Ia raih gagang telepon yang terus berdering.	153
		Sembari membuatkan baju untuk Tuti dan bekas housecoatnya yang sudah usang, Rukmini memperhatikan tingkah Cuk dan Pom dari balik jendela. Tangan-tangannya yang terampil dapat menyulap housecoat bekas miliknya menjadi sebuah gaun cantik untuk putri mungilnya.	179



**Tabel 4.5**  
**Mimikri Mata Pencapaian**

No	Mimikri	Petikan Novel	Halaman
	Mata Pencapaian		
1	Seorang Dokter	Ah. Akhirnya terangkat juga peluru ini. Syukurlah, Mayor Abdul Riva ibis aterhindar dari maut, sorak Soebandi dalam hati. Walaupun nyawanya sendiri berada di ujung tanduk, sang dokter sangat lega karena berhasil mengeluarkan peluru yang bersarang di tungkai kaki Mayor Abdul Rivai. Selesai dengan pekerjaannya, barulah Soebandi mengangkat wajah.	91
2	Staff Opsir	Sebelum pemerintahan Indonesia stabil, tak mungkin pemerintah sipil dapat mengatasi keadaan darurat, karenanya biarlah untuk sementara pemerintahan dipegang tantara. Untuk kerpeluan itu, KDM harus meunjuk seorang staf opsir dari battalion dengan bebrapa orang pembantu yang melulu menyusun civiele zaken, tentang soal-soal sipil.	200

3	Petani	Kota-kota perkebunan penghasil kopi, coklat, kelapa sawit dan kakao itu mesti dikosongkan dari kekuatan TNI	40
		Di sekitar barak, seluruh pasukan dikerahkan untuk bercocok tanam	40

**Tabel 4.6**  
**Mimikri Ilmu Pengetahuan**

No	Mimikri	Petikan Novel	Halaman
	Ilmu Pengetahuan		
1	Rukmini pandai membuat obat dari buku berbahasa Belanda	Biasanya, tatkala Sroedji demam seperti ini, Rukmini membuatnya jamu khas Madura dan ramuan akar-akaran untuk mengurangi penderitaannya. Rukmini memang tekun mempelajari berbagai khasian tumbuhan yang dapat meredakan gejala penyakit tertentu dari buku berbahasa Belanda. Pengetahuan itu sering membantu bila ada anggota keluarga yang sakit	213

2	Rukmini bisa membaca dan berbahasa Belanda	Bagi Cuk, Rukmini adalah segala-galanya. Karena jarang sekali bertemu ayahnya, sebagian besar masa kecilnya Cuk habiskan dengan ibunya. di mata Cuk,ibunya adalah wanita terhebat di dunia. Ibu teman-teman sepermainannya semua buta huruf. Ibunya berbeda	176
		Rukmini nyatanya memang mahir berbahasa Belanda, selancar bahasa Madura dan Jawa.	176
3	Rukmini mengikuti perkembangan politik	Rukmini memang rutin membaca majalah dan koran serta mengikuti perkembangan politik melalui Radio. Yang paling hebat bagi cuk, ibunya seperti mener Belanda.	176
4	Sroedji ditugaskan sebagai komandan pertahanan	Surabaya bagian selatan, sekitar Sidoarjo, saya serahkan kepada Mayor Mochammad Sroedji dari Batalion Alap-Alap TKR Jember, tunjuk Kolonel Sungkono. Mayor Sroedji dan pasukan bertugas melakukan pengadangan jika pertahanan kota melemah. Ini penting untuk mencegah agar musuh tidak terus	76

		melaju ke Malang, Jember dan sekitarnya.	
5	Sroedji sebagai pemimpin mengatur strategi dalam peperangan	Bersama Kadim dari TKR Sidoarjo, Sroedji mulai mengatur strategi. Baginya, maju perang tanpa strategi dan mengandalkan keuletan belaka, ibarat mengantarkan kepala kepada musuh di atas sebuah pinggan emas.	77
		Malam itu menjadi malam yang sangat sibuk bagi Sroedji dan seluruh komandan TKR lainnya. Dalam beberapa jam saja Sroedji harus mengoordinasi komandan kompi dan komandan regunya untuk memberikan kursus kilat teknik gerilya	78
		Menghadapi blitzkrieg Belanda, sebagai komandan Brigade Damarwulan Sroedji mendapat mandat memimpin pasukan republik untuk melakukan wingate action, gerakan penyusupan	152

## **B. Analisis Data**

### **1. Hibriditas**

Hibriditas adalah persilangan budaya yang terjadi antara bangsa penjajah dan terjajah untuk menghasilkan identitas baru. Hibriditas yang dilakukan oleh bangsa terjajah terhadap bangsa penjajah adalah untuk melakukan suatu perlawanan dengan cara masih menggunakan berbagai peralatan senjata maupun suatu perjanjian pada bangsa penjajah. Kutipan-kutipan pada novel *Sang Patriot Sebuah Epos Kepahlawanan* Karya Irma Devita ini menggambarkan perjuangan yang sangat luar biasa dari para mujahidin yang wafat sebagai syuhada. Perjuangan yang tak mengenal lelah ini akhirnya berhasil dilalui oleh bangsa Indonesia untuk tetap mempertahankan kemerdekaannya.

Analisis hibriditas ini hanya dibatasi oleh peneliti yaitu perlawanan dan tanpa paksaan.

#### **a. Perlawanan**

Hibriditas adalah perselingkuhan budaya yang terjadi karena bentuk perlawanan yang dilakukan oleh bangsa terjajah untuk merebut kemerdekaannya dan untuk tetap mempertahankan kemerdekaannya. Hibriditas yang dilakukan oleh bangsa Indonesia, memudahkan para pejuang untuk mengusir bangsa penjajah dari bumi pertiwi. Hibriditas merupakan jalan keluar dari beberapa permasalahan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia untuk memperjuangkan kemerdekaan.

Hibriditas yang berbentuk perlawanan dilakukan oleh para pejuang dengan menggunakan senjata para penjajah, seperti yang dilakukan oleh Letnan Ngadityo.

Letnan Ngadityo sedang marah saat beberapa pasukan memberi pendapat agar para anak dan istri dari para pejuang tidak ikut untuk berperang, dan karena dikuasai oleh amarah, Letnan Ngadityo pun mengeluarkan pistol yang sedang tersarung dipinggangnya. Indonesia memiliki senjata yaitu bambu runcing, namun para pejuang tanah air melakukan hibriditas dengan menggunakan pistol untuk melawan para penjajah. Seperti yang terdapat pada kutipan berikut:

*Heh. Siapa yang bilang keluarga jadi beban. Hati-hati kalau bicara! Sungut Letnan Ngadityo. Jemarinya meraba pistol dipinggang “sudah-sudah. Letnan Ngadityo, tolong sarungkan pistolmu, kita ini sedang berjuang, bergerilya melawan Belanda (hlm.158)*

Hibriditas juga dilakukan oleh Sroedji, pemimpin pasukan saat berperang. Sroedji merupakan pejuang paling dicari oleh Belanda, karena Sroedji adalah pemimpin para pejuang yang mengatur segala gencatan senjata untuk menyerang penjajah. Maka dari itu Sroedji pun menyimpan beberapa pistol hasil rampasan dari tantara Jepang dirumahnya. Para serdadu itu menggeledah rumah Sroedji karena ada penghianat yang membocorkan keberadaan keluarganya. Untungnya Rukmini (istrinya) sudah menyingkirkan barang-barang Sroedji yang berkaitan dengan tentara republik. Seperti kutipan berikut ini :

*Rukmini menengok ke belakang, memastikan Mbok Din menyingkirkan barang-barang Sroedji, sepatu lars, sepucuk pistol dan beberapa kotak peluru. Sroedji punya beberapa pucuk pistol dan senapan hasil rampasan dari tantara Jepang (hlm.179)*

Hibriditas dilakukan para pejuang agar penjajah angkat kaki dari Indonesia. Agar rencana bangsa Indonesia berhasil, maka para pejuang membentuk sebuah pasukan yang bernama BKR (Badan Keamanan Rakyat). Pasukan ini dibentuk oleh presiden Ir. Soekarno setelah dibubarkannya PETA. PETA yaitu sebuah pasukan yang dibentuk oleh Jepang saat menjajah dulu. Namun, setelah di bubarkannya para pasukan yang dibentuk oleh Jepang. Para daidan di haruskan untuk membentuk pasukan mandiri. Seperti kutipan berikut ini:

*Lima hari setelah pembubaran PETA, Presiden Ir. Soekarno menyerukan kepada setiap bekas daidan untuk membentuk pasukan mandiri. Eks PETA dan Heiho serentak bergabung dalam barisan Badan Keamanan Rakyat (BKR), pasukan pembela dan penjaga keselamatan rakyat. (hlm.72)*

Hibriditas dilakukan oleh para pejuang dengan memimpin pasukan untuk melakukan *wingate action*, gerakan penyusupan. Hal ini dilakukan untuk menghadapi serangan Blitzkrieg Belanda. Blitzkrieg adalah serangan kilat yang dilakukan oleh Belanda untuk menggempur para pejuang. Sroedji yang merupakan pimpinan para pejuang harus mengerahkan semua kemampuan yang dimilikinya. Seperti kutipan berikut ini :

*Menghadapi blitzkrieg Belanda, sebagai komandan Brigade Damarwulan Sroedji mendapat mandat memimpin pasukan republik untuk melakukan wingate action, gerakan penyusupan. (hlm.152)*

Setelah Jepang angkat kaki dari Indonesia, bangsa Indonesia melakukan hibriditas dengan mengganti kepangkatan yang semula dibentuk oleh Jepang

menjadi kepangkatan yang sampai saat ini digunakan oleh bangsa Indonesia dalam berjuang. Nama-nama kepangkatan itu semula bernama daidanchoo diubah menjadi kolonel, chuudanchoo diubah menjadi Mayor, schoodanchoo diubah menjadi Letnan Satu, dan budanchoo diubah menjadi Letnan Dua. Seperti kutipan berikut ini :

*Anggota BKR sepakat mengganti kepangkatan mereka yang semula terdiri dari daidanchoo, chuudanchoo, dan shoodanchoo serta budanchoo menjadi kolonel, Mayor, Kapten, Letnan Satu dan Letnan Dua. Para gyuhei dan anggota heiho turut menyesuaikan jenjang kepangkatannya menjadi Kopral dan Sersan. Tanggal 5 Oktober 1945 BKR berubah menjadi Tentara Keamanan Rakyat (TKR) dimana Sroedji menjabat Komandan Batalion Sroedji Resimen IV/TKR Divisi VII Untung Suropati.(hlm. 73)*

Hibriditas dalam bentuk perlawanan dilakukan bangsa Indonesia terhadap penjajah yaitu dengan masih menggunakan nama pasukan yang dibentuk penjajah, yaitu pasukan Jibakuntai. Pasukan ini dibentuk oleh Jepang. Pasukan Jibakuntai ini adalah pasukan berani mati. Walaupun Indonesia sudah merdeka pada saati itu, namun para pejuang masih menggunakan nama pasukan yang dibentuk oleh Jepang tersebut. Pasukan Jibakuntai mempunyai keberanian yang luar biasa. Bahkan nekat masuk ke dalam barisan musuh, beberapa meninggal dunia, dan ada yang meledakkan granat tangan di atas tank musuh, dan akhirnya meninggal bersamaan dengan musuh. Dengan adanya pasukan Jibakuntai ini para pejuang lainnya sangat terbantu atas bergabungnya pasukan Jibakuntai ini dalam peperangan melawan penjajah. Seperti kutipan berikut ini:



*Di dalamnya terdapat mantan pasukan Jibakuntai, pasukan berani mati. Pasukan ini awalnya bentukan Jepang.. mereka punya keberanian yang ekstrem.(hlm. 82)*

*Pasukan Jibakuntai menempati posisi terdepan menyambut komando Sroedji dengan berondongan peluru.(hlm. 84)*

*Luncuran mortir dari tank kedua sangat kentara merepotkan barisan pejuang. Satu per satu Jibakuntai berguguran terhantam ledakan dan tembakan.(hlm. 85)*

*Beberapa Jibakuntai nekat meloncat dari persembunyian. Mereka merengsek maju sembari menenteng tekidanto yang siap meledak. Tak perlak tubuh mereka menjadi sasaran empuk, disambut berondongan timah panas dari senapan otomatis inggris (hlm.85)*

*Tapi, tunggu dulu.ada satu Jibakuntai yang berhasil lolos dari hadangan senapan otomatis. Lincih sekali dia bergerak. Sekali loncat dia berhasil menaiki tank kedua. Dia buka tutup kanopinya. Tepat saat dia berhasil masuk tank, tekidanto di tangannya meledak. Dia gugur sebagai syuhada. Serpihan tubuhnya dan tubuh serdadu Inggris korbannya berhamburan. Darah memuncrat membasahi tank yang lumpuh (hlm. 85)*

Hibriditas juga dilakukan oleh para pejuang pada saat itu, dengan masih menggunakan nama pasukan yang dibentuk oleh Jepang adalah seinendan. Seinendan adalah organisasi semi militer bentukan Jepang yang didirikan pada tanggal 29 April 1943. Terdiri dari pemuda yang berumur 14-22 tahun. Tujuannya untuk mendidik dan melatih para pemuda agar dapat menjaga dan

mempertahankan tanah airnya dengan menggunakan tangan dan kekuatannya sendiri, maksud tersembunyi dari Jepang adalah untuk mempersiapkan pasukan cadangan yang membantu Jepang dalam Perang Asia Raya. Sroedji yang berhasil menyatukan berbagai Pasukan yang hebat siap untuk berperang, salah satunya adalah seinendan, walaupun Indonesia sudah merdeka. Namun, pasukan seinendan masih digunakan untuk mengusir Belanda dari tanah air. Seperti kutipan berikut ini :

*Resimen 39 Menak Koncar pimpinan Sroedji memang punya pasukan-pasukan hebat dan handal. Sroedji berhasil menyatukan berbagai unsur, dari tentara eks PETA, heiho, jibakuntai seinendan, sampai dengan laskar seperti laskar Hisbullah, laskar wanita, bahkan barisan maling dan rakyat jelata..(hlm. 101)*

#### **b. Tanpa Paksaan**

Hibriditas yang dilakukan bangsa Indonesia juga ada yang bersifat tanpa paksaan, para pejuang melakukan perjanjian terhadap penjajah atas kesepakatan yang telah disepakati antara pihak penjajah dan terjajah. Hal itu terjadi karena bangsa Indonesia ingin perdamaian, agar gencatan senjata tidak lagi digunakan seenaknya di Indonesia oleh para serdadu Belanda. Hibriditas yang dilakukan tanpa paksaan diantaranya adalah dengan melakukan perjanjian dan merampas beberapa barang penjajah.

Hibriditas adalah persilangan budaya yang terjadi antara bangsa penjajah dan terjajah untuk mendapatkan identitas baru. Hibriditas yang dilakukan tanpa paksaan yaitu dengan melakukan perjanjian Linggarjati antara bangsa Indonesia

dengan bangsa Belanda. Perjanjian Linggarjati adalah Belanda mengakui secara de facto wilayah Republik Indonesia, yaitu Jawa, Sumatera dan Madura. Perjanjian Linggarjati ini dilakukan bangsa Indonesia dengan Belanda atas kesepakatan bersama. Hal ini dilakukan agar gencatan senjata tidak digunakan seenaknya oleh penjajah di daerah tersebut. Namun, seiring berjalannya waktu, para penjajah tidak lagi mematuhi perjanjian yang sudah disepakati. Mereka masih melakukan serangan sejak peristiwa penyerbuan di Surabaya. Seperti kutipan berikut ini :

*Secara terang-terangan mereka menyatakan tidak peduli lagi terhadap Perjanjian Linggarjati yang mengatur gencatan senjata sejak peristiwa penyerbuan tentara sekutu di Surabaya.(hlm.94)*

Setelah perjanjian Linggarjati tidak lagi diperdulikan. Bangsa Indonesia dan Belanda membuat suatu kesepakatan lagi dengan ditandatanganinya perjanjian Ranville. Perjanjian Ranville mengharuskan pengosongan daerah-daerah perbatasan antara wilayah Indonesia dengan wilayah Belanda dari kekuatan militer. Perjanjian Ranville ini mengharuskan Indonesia rela berbagi kekuasaan dengan Belanda. Perjanjian Ranville ini merupakan suatu bentuk persilangan budaya antara bangsa Indonesia (terjajah) dan bangsa Belanda (penjajah). Hibriditas ini terjadi tanpa paksaan, karena berdasarkan suatu perjanjian. bangsa Indonesia melakukan suatu kesepakatan dengan belanda sejak ditandatanganinya pada tanggal 8 Desember 1947 di kapal Ranville. Seperti kutipan berikut ini:

*Berawal dari ditandatanganinya Perjanjian Ranville oleh Perdana Menteri Amir Syarifuddin dari Pihak Indonesia dan Abdul Kadir Wijatmojo dari pihak Belanda pada tanggal 17 Januari 1948. Penandatanganan perjanjian yang merupakan hasil perundingan di kapal Ranville, yang sudah dimulai sejak tanggal 8 Desember 1947. Perjanjian itu menandai kesepakatan Indonesia Belanda untuk melakukan gencatan senjata.(hlm.132)*

Hibriditas tanpa paksaan berikutnya adalah dilakukan bangsa Indonesia dengan merampas barang penjajah. Hal ini dilakukan untuk membantu para pejuang dalam berperang. Barang-barang yang dirampas para pejuang adalah senapan, peluru serta helm dan sepatu. Persilangan budaya yang terjadi tanpa paksaan ini adalah peluru dan senapan, karena bangsa Indonesia melakukan hal ini untuk melawan penjajah dengan merampas barang-barang penjajah, termasuk kepada hibriditas karena saat ini bangsa Indonesia menggunakan peluru serta senapan sebagai senjata militer. Sedangkan sepatu pada saat itu merupakan barang yang mewah bagi rakyat jelata. Akhirnya penjajah berhasil ditaklukkan, dan merampas barang-barang penjajah. seperti kutipan berikut ini :

*Rohan bergegas menurunkan obornya ke arah kaki Mukhlis yang telanjang tak bersepatu. Masa itu, sepatu adalah barang mewah bagi rakyat jelata seperti Mukhlis dan Rohman. Mereka biasanya berharap bisa memperoleh sepatu dari mayat serdadu Belanda atau KNIL yang mereka kalahkan dalam pertempuran. Tatkala tantara republik berhasil mengalahkan musuh, bukan hanya peluru dan senapan yang jadi sasaran penjajahan, sepatu serta helm pun disikat pula. (hlm.165)*

## 2. Mimikri

Mimikri adalah suatu bentuk peniruan yang dilakukan oleh bangsa terjajah terhadap bangsa penjajah. Hal ini dilakukan oleh bangsa Indonesia untuk menyelamatkan Indonesia dari bangsa penjajah. Mimikri dilakukan untuk mempermudah bangsa Indonesia menyerang bangsa penjajah. maka dari itu terdapat beberapa peniruan yang dilakukan oleh para pejuang dari penjajah dalam novel *Sang Patriot Sebuah Epos Kepahawanan Karya Irma Devita*. Mimikri memang sengaja dilakukan oleh bangsa Indonesia agar melawan bangsa penjajah dengan mempelajari berbagai hal-hal yang dilakukan bangsa penjajah saat melawan para pejuang. Dengan adanya mimikri yang dilakukan oleh pejuang, membuat penjajah tidak lagi meremehkan para pejuang, karena para pejuang mampu melakukan apa yang juga dilakukan para penjajah saat berperang.

Analisis mimikri ini hanya dibatasi oleh peneliti yaitu Bahasa, Peralatan Perlengkapan Kehidupan, Mata Pencarian, dan Ilmu Pengetahuan

### a. Bahasa

Mimikri adalah suatu bentuk peniruan yang dilakukan oleh bangsa terjajah terhadap bangsa penjajah. Mimikri dilakukan tokoh yang bernama Sroedji dengan menggunakan bahasa penjajah saat berperang. Mimikri dalam bentuk bahasa ini dipelajari oleh para pejuang, untuk melawan para penjajah, saat kita mengetahui bahasa para penjajah, maka itu akan sangat membantu pejuang dalam berperang melawan penjajah. peniruan dalam bahasa Jepang dipelajari Sroedji pada saat dia dilatih sebagai perwira PETA bentukan Jepang. Taibatsu yang melatih mereka saat menjadi perwira PETA sangat sadis. Mereka harus merasakan bagaimana

sakitnya digodok dalam kawah candradimuka yaitu tempat para kadet PETA dilatih menjadi tentara. Mereka menggunakan bahasa Jepang saat melatih para perwira, dan hal itu juga dilakukan Sroedji untuk menyampaikan nasihatnya kepada para pejuang agar menggunakan satu peluru untuk membunuh satu orang, begitupun pengawal Sroedji mengerti bahasa Jepang, terlihat saat ia memberikan Sroedji senjata sesuai yang diminta Sroedji. Seperti kutipan berikut ini :

*Ingat, hitostu no dangan de hitori o korosu, satu peluru untuk membunuh satu orang.* (hlm. 82)

*Danyaku!" seru Sroedji kepada pengawalnya yang langsung dengan sigap memberikan houderback, tabung peluru. Sroedji tak mau menyia-nyikan pelurunya.* (hlm.84)

Mimikri adalah peniruan yang dilakukan bangsa terjajah terhadap bangsa penjajah, salah satunya dengan meniru bahasa penjajah. mimikri ini menyampaikan suatu nasihat untuk tetap semangat dalam berjuang walaupun saat ini sedang kalah. Dengan menggunakan bahasa inggris Sroedji menyampaikannya dengan begitu lantang dan jelas, yang dapat mengembalikan semangat juang para pasukan. Seperti kutipan berikut ini :

*We did not win a battle, but we already win the war. Kita tidak memenangkan sebuah pertempuran, tapi kita telah memenangi peperangannya* (hlm.86)

## **b. Peralatan Perlengkapan Kehidupan**

Mimikri dilakukan oleh bangsa Indonesia setelah pada bahasa, yaitu pada peralatan perlengkapan kehidupan. Mimikri dengan menggunakan peralatan

perlengkapan kehidupan inilah yang paling banyak dilakukan oleh para pejuang. Karena dengan meniru berbagai macam peralatan yang digunakan oleh penjajah, bangsa Indonesia bisa menyerang para serdadu menggunakan peralatan-peralatan yang dirampas dari penjajah. Sebelum menggunakan senjata hasil rampasan dari tantara Inggris pada pertempuran Surabaya, para pejuang dilatih terlebih dahulu bagaimana cara menggunakan senjata-senjata tersebut seperti lee enfielt, stengun, brengun, dan kirif., senjata-senajata ini adalah milik Jepang yang berhasil dirampas para pejuang. Hal ini menunjukkan peniruan yang dilakukan para pejuang dengan mempelajari bagaimana cara menggunakan peralatan senjata hasil rampasan tersebut. Seperti pada kutipan berikut ini :

*Dalam beberapa jam saja, Sroedji harus mengoordinasikan komandan kompi dan komandan regunya untuk memberikan kursus kilat teknik gerilya, melatih cara pakai senjata hasil rampasan Jepang kepada rakyat sipil yang akan ikut berjuang. Pelatihan dilakukan secara berantai dan pembagian senjata mulai dilakukan. Mereka punya senapan lee enfield, stengun, brengun, dan kirif yang berhasil mereka rampas dari tantara Inggris pada pertempuran Surabaya babak pertama 27 Oktober silam. (hlm.78)*

Mimikri pada peralatan senjata memang merupakan hal yang wajar dilakukan oleh para pejuang, namun jika pasukan tidak memiliki semangat juang, pasti akan sangat sulit untuk mempelajarinya, namun berbeda dengan pasukan Sroedji yang memiliki semangat juang yang tinggi, mereka sudah mampu memasang bom-bom dan menggunakan tekidanto, stengun, dan brengun. Stengun adalah senjata berlaras Panjang buatan Jepang sedangkan tekidanto adalah granat

tangan buatan Jepang dan brengun adalah senapan mesin otomatis. Dengan menggunakan strategi pengadangan konvoi, para pejuang siap dengan memegang masing-masing senjata di medan perang. Terlihat jelas bahwa bangsa Indonesia melakukan peniruan terhadap penjajah dengan menggunakan senjata-senjata tersebut. Seperti kutipan berikut ini:

*Pasukanku terbukti patut dibanggakan, “batin Sroedji sembari memandang anak buahnya dengan bangga. Strategi pengadangan konvoi Inggris sudah disiapkan. Bom-bom sudah terpasang dan siap diledakkan. Pasukan garda depan sudah menggenggam tekidanto dan stengun, sedangkan bagian penjagaan sudah siap dengan brengun. (hlm.82)*

*Kokok ayam sebagai penanda untuk mulai meledakkan bom-bom yang sudah terpasang.*

*“Duummm.....Blaaaarrrrrr!!!!*

*Ledakan keras menggelegar, diikuti gemuruh robohnya jembatan. Serdadu Inggris kalang kabut. (hlm.83)*

*Kalian....barisan pertahanan depan, perhatikan cara melemparkan tekindo granat tangan. Sebelum kalian lemparkan, buka kuncinya dulu, seperti ini! Serka Minto menjelaskan dengan serius sambil memperagakan bagaimana membuka kunci granat dan cara melemparnya. (hlm.79)*

Mimikri yaitu peniruan yang dilakukan bangsa Indonesia terhadap bangsa penjajah. Bangsa penjajah memiliki perlengkapan kehidupan sesuai dengan budaya yang ada di negaranya, penjajah kemudian menerapkannya di negara jajahannya, dengan menggunakan berbagai macam perlengkapan kehidupan.



Melihat hal itu bangsa Indonesia melakukan peniruan terhadap bangsa penjajah, karena menurut bangsa Indonesia hal tersebut memiliki banyak manfaat. Dalam novel *Sang Patriot Sebuah Epos Kepahlawanan* ini ada beberapa perlengkapan kehidupan yang ditiru oleh bangsa Indonesia terhadap bangsa penjajah. yaitu dengan menggunakan radio dan koran, sebelum adanya radio dan koran bangsa Indonesia dahulu hanya menggunakan selebaran yang dipasang di pamflet. Namun setelah bangsa penjajah berabad-abad menjajah Indonesia, bangsa Indonesia pun melakukan peniruan tersebut. Radio dan koran pun digunakan bangsa Indonesia untuk mendapatkan berbagai informasi yang berhubungan dalam memperjuangkan kemerdekaan. Seperti pada kutipan berikut ini :

*Sroedji bersama seluruh pasukannya bersiaga di depan radio tua, memasang telinga dan perhatian, menunggu keputusan Gubernur Suryo. (hlm.79)*

*Ketakutan Rukmini menyeruak setiap kali radio atau koran memberitakan berbagai kekacauan di tempat-tempat di mana Sroedji ada di sana untuk bertempur. (hlm.131)*

Mimikri tak hanya dilakukan oleh Sroedji. Istrinya Rukmini juga melakukan hal yang sama, dengan memiliki peralatan perlengkapan kehidupan seperti memiliki perabot dan ubin berornamen khas. Rukmini termasuk keluarga ningrat karena ayahnya seorang guru OSVIA, yaitu sekolah calon pamong praja yang kelak akan menjadi ambtenaar, semisal bupati, residen, camat dan kepala desa. Oleh karena itu, rumah keluarga Rukmini memang memiliki ubin berornamen khas seperti bangsa Eropa, Hal ini merupakan peniruan yang

dilakukan keluarga Rukmini terhadap bangsa penjajah. seperti pada kutipan berikut ini :

*Dengan perasaan lega Rukmini menyempatkan diri memandang rumahnya di kejauhan. Ada kesedihan menyelinap dalam dadanya saat melihat rumahnya dikuasai serdadu Belanda. Sepertinya rumah itu akan dijadikan markas oleh mereka. Terbayang oleh Rukmini perabot kesayangannya dan lantai ubin berornamen khas, yang selama ini ia rawat dengan baik. Rukmini mengira-kira, kursi dan lantainya akan diduduki dan diinjak-injak sepatu kotor serdadu Belanda. (hlm.121)*

Mimikri atau peniruan lagi-lagi dilakukan oleh Rukmini dengan memiliki beberapa perhiasan untuk dijual agar menyambung hidup. Hal ini merupakan bentuk peniruan terhadap bangsa penjajah. karena perhiasan juga dimiliki bangsa Indonesia karena meniru para pejahah yang menggunakan perhiasan dalam kesehariannya. Adapun perhiasan yang dimiliki Rukmini adalah cincin, gelang, dan giwang. Seperti pada kutipan berikut ini :

*Rukmini harus merelakan perhiasannya dijual untuk menyambung hidup. Satu per satu cincin, gelang, dan giwang kesayangannya melayang. (hlm 123)*

Rukmini sewaktu sekolah memiliki sepeda buatan Eropa yang merupakan kendaraan yang setiap hari ia gunakan. Hal ini merupakan peniruan dalam hal alat transportasi, karena sepeda tersebut Rukmini gunakan saat pergi ke sekolahnya di HIS. Seperti pada kutipan berikut ini :

*Sepeda buatan Eropa dengan sadel khusus dan stang dari besi tulen yang sangat indah dimatanya. (hlm.129)*

Mimikri adalah peniruan yang dilakukan bangsa Indonesia terhadap penjajah, mimikri dilakukan oleh Sroedji yaitu dengan memiliki telepon. telepon digunakan bangsa Indonesia untuk mendapatkan informasi dari para pejuang lainnya. Telepon sangat bermanfaat sekali bagi bangsa Indonesia karena sangat membantu untuk persiapan pejuang saat melawan penjajah. Sroedji yang saat sedang istirahat tiba-tiba dikejutkan suara telepon yang begitu kuat, menandakan ada yang sangat penting seperti pada kutipan berikut ini :

*Dering telepon membelah kesunyian subuh, terus menerus menjerit dengan nada mendesak. Sroedji menengok ke jam dinding. “baru setengah enam...sepertinya sangat penting” sroedji menggumam seraya bangkit dan bergegas ke ruang tengah. Ia raih gagang telepon yang terus berdering.*(hlm.153)

Mimikri atau peniruan selanjutnya dilakukan oleh Rukmini. Rukmini menjahit sebuah housecoat yang sudah usang untuk dijadikan sebuah gaun yang cantik untuk putrinya, hal ini merupakan peniruan dalam hal berpakaian, karena Rukmini memiliki sebuah housecoat sedangkan pakaian bangsa Indonesia untuk wanita adalah kebaya. Seperti pada kutipan berikut ini:

*Sembari membuatkan baju untuk Tuti dan bekas housecoatnya yang sudah usang, Rukmini memperhatikan tingkah Cuk dan Pom dari balik jendela. Tangantangnya yang terampil dapat menyulap housecoat bekas miliknya menjadi sebuah gaun cantik untuk putri mungilnya.* (hlm.175)

### **c. Mata Pencaharian**

Mimikri dalam hal mata pencaharian dilakukan para pejuang indonesia dalam novel *Sang Patriot sebuah Epos Kepahlawanan* karya Irma Devita adalah

dengan menjadi seorang dokter, staf opsir dan petani untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarganya. Hal ini merupakan bentuk peniruan terhadap penjajah, karena peniruan terhadap penjajah dapat menguntungkan bangsa Indonesia dalam hal kebutuhan rumah tangga. Mimikri terhadap penjajah dalam hal mata pencaharian menjadikan bangsa Indonesia mendapatkan keuntungan yang lebih, selain untuk memenuhi kebutuhan keluarga para pejuang, keuntungan lainnya adalah dengan membantu para pejuang dalam berperang. Seperti yang dilakukan oleh Soebandi. Mimikri atau peniruan ini dilakukan oleh Soebandi yang merupakan seorang dokter militer untuk mengobati para pejuang Indonesia yang terluka oleh serangan para serdadu. Seperti pada kutipan berikut ini :

*Ah. Akhirnya terangkat juga peluru ini. Syukurlah, Mayor Abdul Riva ibis aterhindar dari maut, sorak Soebandi dalam hati. Walaupun nyawanya sendiri berada di ujung tanduk, sang dokter sangat lega karena berhasil mengeluarkan peluru yang bersarang di tungkai kaki Mayor Abdul Rivai. Selesai dengan pekerjaannya, barulah Soebandi mengangkat wajah. (hlm.91)*

Mimikri dilakukan oleh para pejuang untuk mengusir penjajah dari Indonesia, maka dari itu semuanya harus disiapkan dengan baik, pemerintahan Indonesia pada saat itu harus dipegang oleh tentara, maka dari itu mereka harus menunjuk seorang staf opsir dan pembantu yang menyusun soal-soal sipil. Hal ini termasuk mimikri pada mata pencaharian, karena seorang staf opsir itu ditiru bangsa Indonesia pada penjajah. karena para penjajah saat sedang menjajah bangsa Indonesia menyiapkan berbagai macam pasukan dan pemerintahan yang sengaja dibentuk untuk mengatur strategi menyerang bangsa Indonesia. Dan hal

inilah yang sedang ditiru oleh bangsa Indonesia. Untuk mempertahankan negaranya. Seperti pada kutipan berikut ini :

*Sebelum pemerintahan Indonesia stabil, tak mungkin pemerintah sipil dapat mengatasi keadaan darurat, karenanya biarlah untuk sementara pemerintahan dipegang tentara. Untuk keperluan itu, KDM harus menunjuk seorang staf opsir dari battalion dengan beberapa orang pembantu yang melulu menyusun civiele zaken, tentang soal-soal sipil.(hlm.200)*

Mimikri yang selanjutnya dilakukan bangsa Indonesia dalam mata pencaharian adalah sebagai seorang petani. Bekerja sebagai petani adalah mata pencaharian bangsa Indonesia dari dulu, namun kali ini para petani menanam coklat dan kakao untuk bercocok tanam. Hal ini termasuk mimikri karena coklat dan kakao itu bukan dari Indonesia melainkan dari negara luar. Para petani biasanya hanya menanam padi, rempah-rempah. Oleh karena itu bangsa Indonesia harus melakukan peniruan dalam mencari nafkah, untuk bertahan hidup. Namun kota perkebunan penghasil kopi, coklat, kelapa sawit dan kakao itu harus segera dikosongkan dari kekuatan TNI. Seperti pada kutipan dibawah ini:

*Kota-kota perkebunan penghasil kopi, coklat, kelapa sawit dan kakao itu mesti dikosongkan dari kekuatan TNI. (hlm.40)*

*Di sekitar barak, seluruh pasukan dikerahkan untuk bercocok tanam. (hlm.40)*

#### **d. Ilmu Pengetahuan**

Mimikri memang sangat bermanfaat bagi bangsa Indonesia dalam melawan penjajah. Bangsa Indonesia terus melakukan perlawanan dengan belajar

sungguh-sungguh dan memiliki pengetahuan yang tinggi. Ilmu pengetahuan sangat penting sekali bagi para pejuang untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia, Banyak hal yang bisa dilakukan saat seseorang sudah memiliki pengetahuan yang tinggi. Salah satunya adalah istri Sroedji yaitu Rukmini yang sangat pintar, berbeda dengan teman-teman sebayanya yang kebanyakan buta huruf. Namun, Rukmini bisa membaca buku bahasa Belanda dan juga bisa berbahasa Belanda, bahkan Rukmini mampu membuat ramuan obat yang dibacanya dari buku berbahasa Belanda. Rukmini memang seorang wanita yang dulunya juga bersekolah di HIS (Hollands Indische School) yaitu sekolah yang bahasa pengantarnya bahasa Belanda, materi pelajaran sesuai dengan yang diajarkan di Negara Belanda. Maka dari itu Rukmini mengerti bahasa Belanda. Rukmini bisa meracik sendiri obat untuk suaminya dari buku berbahasa Belanda. Seperti pada kutipan berikut ini :

*Biasanya, tatkala Sroedji demam seperti ini, Rukmini membuatnya jamu khas Madura dan ramuan akar-akaran untuk mengurangi penderitannya. Rukmini memang tekun mempelajari berbagai khasiat tumbuhan yang dapat meredakan gejala penyakit tertentu dari buku berbahasa Belanda. Pengetahuan itu sering membantu bila ada anggota keluarga yang sakit. (hlm.213)*

*Bagi Cuk, Rukmini adalah segala-galanya. Karena jarang sekali bertemu ayahnya, sebagian besar masa kecilnya Cuk habiskan dengan ibunya. di mata Cuk, ibunya adalah wanita terhebat di dunia. Ibu teman-teman sepermainannya semua buta huruf.*

*Rukmini nyatanya memang mahir berbahasa Belanda, selancar bahasa Madura dan Jawa. (hlm.176)*

Mimikri ilmu pengetahuan yang dilakukan Rukmini, bukan hanya bisa bahasa belanda namun juga mampu mengikuti perkembangan politik yang sedang terjadi di Indonesia. Rukmini biasanya akan bercerita dengan suaminya tentang hal-hal yang diketahuinya seputar perjuangan yang dilakukan bangsa Indonesia dan bertanya pada Sroedji apakah yang didengarnya benar. Rukmini biasanya mendengarkan perkembangan politik dari Radio. Seperti kutipan berikut ini :

*Rukmini memang rutin membaca majalah dan koran serta mengikuti perkembangan politik melalui Radio. Yang paling hebat bagi cuk, ibunya seperti meneer Belanda. (hlm.176)*

Mimikri yaitu suatu peniruan yang sengaja dilakukan bangsa Indonesia untuk melawan bangsa penjajah. begitupun Sroedji dan para pejuang lainnya melakukan pertemuan untuk berdiskusi mengatur siasat pertahanan, karena menghadapi kondisi yang sangat genting. Sroedji merupakan seorang pemimpin yang sangat berperan kuat dalam mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia. Sroedji pun ditunjuk sebagai pemimpin pasukan pertahanan untuk mencegah agar musuh tidak terus merengsek maju. Hal ini merupakan peniruan dalam bentuk ilmu pengetahuan, karena Sroedji memang patut dibaggakan oleh bangsa Indonesia yang rela berjuang demi bangsa dan negaranya. Hingga Kolonel Sungkono menyerahkan tugas penting tersebut kepada Sroedji. seperti pada kutipan berikut ini :

*Surabaya bagian selatan, sekitar Sidoarjo, saya serahkan kepada Mayor Mochammad Sroedji dari Batalion Alap-Alap TKR Jember, tunjuk Kolonel Sungkono. Mayor Sroedji dan pasukan bertugas melakukan pengadangan jika pertahanan kota melemah. Ini penting untuk mencegah agar musuh tidak terus melaju ke Malang, Jember dan sekitarnya. (hlm.76)*

Mimikri atau peniruan dilakukan oleh Sroedji dengan mengatur strategi untuk memperkuat pertahanan Surabaya Selatan, melakukan persiapan dan koordinasi. Sroedji juga sibuk menyiapkan kursus kilat teknik gerilya, yaitu melatih cara pakai senjata hasil rampasan Jepang kepada rakyat sipil yang akan ikut berjuang. Begitupun pada saat Sroedji menjadi komandan Brigade Damarwulan yang memimpin pasukan republik melakukan wingate action yaitu gerakan penyusupan. Hal ini membuktikan bahwa Sroedji memang orang yang memiliki ilmu pengetahuan dan melakukan peniruan. Seperti pada kutipan berikut ini :

*Bersama Kadim dari TKR Sidoarjo, Sroedji mulai mengatur strategi. Baginya, maju perang tanpa strategi dan mengandalkan kenekatan belaka, ibarat mengantarkan kepala kepada musuh di atas sebuah pinggan emas.(hlm.77)*

*Malam itu menjadi malam yang sangat sibuk bagi Sroedji dan seluruh komandan TKR lainnya. Dalam beberapa jam saja Sroedji harus mengoordinasi komandan kompi dan komandan regunya untuk memberikan kursus kilat teknik gerilya. (hlm.78)*



*Menghadapi blitzkrieg Belanda, sebagai komandan Brigade Damarwulan Sroedji mendapat mandat memimpin pasukan republik untuk melakukan wingate action, gerakan penyusupan. (hlm.152)*

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Adapun simpulan penelitian ini, yaitu :

1. Analisis hibriditas yang terdapat dalam novel *Sang Patriot Sebuah Epos Kepahlawanan* karya Irma Devita kajian postkolonial yaitu : (1) Perlawanan. Hibriditas berupa perlawanan dibagi menjadi, a). Menggunakan senjata penjajah, b). Membentuk pasukan melawan penjajah, c). Mengganti nama kepangkatan yang dibentuk oleh penjajah, d). Masih menggunakan nama pasukan yang dibentuk penjajah. (2) Tanpa Paksaan. Hibriditas berupa tanpa paksaan dibagi menjadi a). Melakukan kesepakatan dengan penjajah b). Merampas barang penjajah
2. Analisis mimikri yang terdapat dalam novel *Sang Patriot Sebuah Epos Kepahlawanan* karya Irma Devita kajian postkolonial yaitu : (1) Bahasa. Mimikri berupa bahasa dibagi menjadi a). Menggunakan bahasa penjajah (2) Peralatan perlengkapan kehidupan. Mimikri berupa peralatan perlengkapan kehidupan dibagi menjadi a). Menggunakan senjata hasil rampasan b). memiliki perlengkapan hidup (3) Mata pencaharian. Mimikri berupa mata pencaharian dibagi menjadi, a). Dokter, b). Staff opsir, c). Petani (4) Ilmu pengetahuan. Mimikri berupa ilmu pengetahuan dibagi menjadi a). Rukmini pandai membuat obat dari buku berbahasa Belanda, b). Rukmini bisa membaca dan berbahasa Belanda, c). Rukmini mengikuti

perkembangan politik, d). Sroedji ditugaskan sebagai komandan pertahanan, e). Sroedji sebagai pemimpin mengatur strategi dalam peperangan

## **B. Saran**

Sehubungan dengan hasil penelitian tersebut, maka yang menjadi saran penulis dalam hal ini, bagi calon guru lebih dikhususkan bagi calon guru bahasa dan sastra Indonesia, agar lebih meningkatkan dan memperluas pengalaman dengan membaca dan menggali pengetahuan tentang teori-teori postkolonial. Bagi peneliti lain disarankan agar menjadikan penelitian ini sebagai sumber informasi dan bahan masukan sehingga bermanfaat dalam mengkaji nilai-nilai lain sewaktu melaksanakan penelitian dalam bidang yang relevan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Day, Tony dan Keith Foulcher. 2008. *Sastra Indonesia Modern: Kritik Postkolonial (Edisi Revisi Clearing A Space)*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Devita, Irma. 2014. *Sang Patriot Sebuah Epos Kepahlawanan*. Jakarta : Inti Dinamika Publisher
- Gandhi, Leela. 2001. *Teori Poskolonial: Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat* (terjemahan Yuwan Wahyutri dan Nur Hamidah). Yogyakarta: Qalam.
- Gaudinso, Angkasa. 2018 *Teori Postkolonial dalam Kerangka Konsep Identitas* (<http://www.google.co.id/url?q=http://indahnyakomunikasi.wordpress.com/komunikasi/komunikasi-massa/teori-postkolonial-dalam-kerangka-konep-identitas/&sa=u&ved=2ahukewiy4fo3moncahXlfn0khqjedzeqfjagegqibrab&usq=aovvaw08uknq5eb6szweyao1a7m>)
- Hartono. 2015 Mimikri Pribumi Terhadap Kolonialisme Belanda dalam Novel Sitti Nurbaya Karya Marah Rusli. *Diksi*, volume 12. No.2 Halaman 248-266.
- Loomba, Ania. 2003. *Kolonialisme/ Pascakolonialisme*. Yogyakarta: Benteng Budaya.
- Nurgiantoro, Burhan. 2015. *Teoridan Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada Press
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Poskolonialisme Indonesia: Relevansi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Said, Edward W. 2010 (1978). *Orientalisme*. Terj. AchmadFawaid. Yogyakarta :Pustaka Pelajar.
- Sukarwo, Wirawan. 2017 Krisis Identitas Budaya : Studi Poskolonial pada Produk Desain Kontemporer. *Jurnal Desain*, Volume.04 No.03 Halaman 311-324.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **1. Data Pribadi**

Nama : Dahratul Laila  
Tempat/Tanggal Lahir : Pertahanan, 09 Desember 1996  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Alamat : Jl. Amal No. 56 Pulo Brayan darat II Medan Timur  
Status Keluarga : Anak ke 3 dari 3 bersaudara.

### **2. Data Orang Tua**

Nama Ayah : Usmar Marpaung  
Nama Ibu : Farida Hanum  
Alamat : Jl. Sei Lebah Pasar 1 Desa Pertahanan kec. Sei Kepayang  
Asahan

### **3. Riwayat Pendidikan**

1. Tahun 2002-2008 : MIN Pertahanan
2. Tahun 2008-2011 : SMP Negeri 1 Sei Kepayang
3. Tahun 2011-2014 : SMA Mitra Inalum
4. Tahun 2014-2018 : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU).